

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS DESA
WISATA RELIGI**

**(Studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto Desa Prawoto
Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Miftahul Ulum

1901046026

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

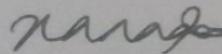
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Miftahul Ulum
NIM : 1901046026
Fakultas : Dakwah dan Komunakasi
Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata
Studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto Desa
Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I. M. S. I.
NIP. 198008162007101003

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA RELIGI
(Studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto Desa Prawoto Kecamatan
Sukolilo Kabupaten Pati)

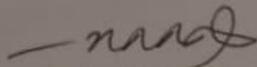
Disusun oleh:

Miftahul Ulum 1901046026

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

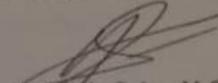
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,



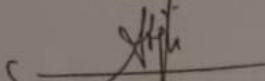
Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 198008162007101003

Sekretaris Sidang,



Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP. 197002021998031005

Penguji I,



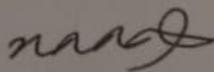
Dr. Abdul Ghoni, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19770709200501103

Penguji II,



Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.
NIP. 197605102005012001

Pembimbing,



Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 4 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2023



NIM: 1901046026

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-NYA bagi kita semua khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam marilah kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi *Akhiruzzaman*, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan dari zaman *jahiliyah* hingga zaman yang terang benderang bagi kehidupan semua umat manusia. Akhirnya, dengan selesainya penelitian yang berjudul **“Pengembangan masyarakat berbasis Desa Wisata Religi (Studi pada Yayasan Badan Wakaf Sunan Prawoto Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati) “**. Dengan ini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada semua pihak yang terlibat sebagai motivasi dan adanya bantuan do’a dan bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis maka suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Plt Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang dan sekaligus Pembimbing serta wali dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

5. Segenap Dosen, karyawan dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Shodirin, Ibu Siti Maysaroh, Beserta segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan penulis kasih sayang, dukungan, motivasi, semangat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabatsahabat angkatan 2019 yang berjuang bersama meraih masa depan.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan serta do'a yang diberikan semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik segi bahasa, isi, analisisnya. Dan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berdo'a semoga kebaikan batuan, dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Amin

Semarang, 04 Januari 2024

Miftahul Ulum

NIM: 1901046026

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang selalu berkata.

“ Sudah sampai mana?, kapan sidang? dan, kapan wisuda?”

Dan kupersembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:
Bapak Shodirin dan Ibu Siti Umi Maysaroh yang tanpa henti mendukung dan
mendoakan setiap langkah penulis dalam menuntut ilmu.

MOTO

“Tiada kata proses dengan jalan yang lurus, dari apa yang di rasakan itu bagian dari proses”

-Miftahul Ulum-

ABSTRAK

Pengembangan spritual masyarakat bisa melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengunjungi wisata religi, adanya wisata religi dapat mengembangkan psikologi peziarah.

Desa Prawoto mempunyai begitu banyak potensi wisata, yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, sehingga menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Salah satunya yaitu wisata religi. Wisata religi memuat aspek-aspek spiritual dalam objek wisatanya. Pengembangan masyarakat berbasis desa wisata religi merupakan upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto adalah pengelola Makam Sunan Prawoto, dari adanya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto diharapkan dapat memaksimalkan potensi dari masyarakat untuk menujung proses pemberdayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pengembangan masyarakat oleh yayasan badan wakaf makam sunan prawoto melalui desa wisata religi; (2) Bagaimana hasil pengembangan masyarakat oleh yayasan badan wakaf makam sunan prawoto melalui desa wisata religi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang lebih menekankan analisis terhadap suatu kondisi dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Miles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dari pengembangan masyarakat berbasis desa wisata religi oleh yayasan badan wakaf makam sunan prawoto sebagai berikut: (1) bahwa terdapat empat tahap pengembangan yaitu, identifikasi masalah dan potensi, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, dan pengendalian sosial (2) Hasil pengembangan masyarakat diantaranya, peningkatan ekonomi masyarakat, semangat kebersamaan masyarakat, melestriakan budaya leluhur dan sarana meningkatkan seperitual masyarakat.

Kata Kunci : *Pengembangan Masyarakat, Desa Wsata Religi, Makam Sunan Prawoto*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis penelitian	9
2. Definisi konseptual.....	9
3. Sumber dan jenis data.....	10
4. Teknik pengumpulan data	11
5. Uji keabsahan data.....	12
6. Teknik analisis data	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Pengembangan masyarakat	15
1. Pengertian pengembangan masyarakat.....	15

2.	Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat.....	17
3.	Tujuan pengembangan masyarakat	23
4.	Model-model pengembangan masyarakat.....	24
5.	Tahap–Tahap Pengembangan.....	25
B.	Pengembangan Desa Wisata Religi.....	26
1.	Pengertian Desa Wisata Religi	26
2.	Fungsi Wisata Religi	29
3.	Tujuan Wisata Religi.....	29
4.	Bentuk-bentuk Wisata Religi	30
5.	Pengembangan Wisata Religi.....	30
C.	Urgensi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi.....	33
BAB III PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA RELIGI OLEH YAYASAN BADAN WAKAF MAKAM SUNAN PRAWOTO		
.....		36
A.	Profil Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	36
1.	Letak Geografis Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto	36
2.	Sejarah Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	36
3.	Stuktur Orgnisasi Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	38
4.	Program Kegiatan Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	39
B.	Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Prawoto	41
1.	Kondisi Demografis Desa Prawoto.	41
2.	Partisipasi masyarakat di Desa Prawoto.....	43
C.	Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisat Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto	44
D.	Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisat Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	60
BAB IV ANALISIS DATA		67
A.	Analisis proses pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisat Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	67
B.	Analisis hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisat Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.....	73

BAB V PENUTUP.....	79
Daftar Pustaka	81
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Stuktur Orgnisasi	41
Tabel 3.3 Perubahan masyarakat setelah dan sebelum adanya pengembangan ...	45
Tabel 3.2 Data penduduk	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Akses Jalan Sukolilo-Prawoto

Error! Bookmark not defined.

Gambar 3. 2 Kegiatan Diskusi Publik..... 54

Gambar 3. 3 Tradisi Rajaban yang di hadiri oleh Bupati..... 56

Gambar 3. 4 Undangan Kegiatan Tradisi Rajaban..... 52

Gambar 3. 5 Pasara malam..... 61

Gambar 3. 6 Dukungan Pemerintah 62

Gambar 3. 7 Kegiatan di Makam Sunan Prawoto51

Gambar 3. 8 Tradisi Rajaban.... 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan serta memberdayakan mereka secara bersama sama. Dengan gerakan ini, masyarakat lapis bawah bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya secara mandiri (Zubaedi, 2013: 7).

Dalam pengertiannya, pengembangan masyarakat adalah upaya untuk mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat juga di artikan sebagai nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dalam memberdayakan mereka. Pengembangan masyarakat dapat di wujudkan salah satunya dengan adanya desa wisata. (Zubaedi: 2013: 8).

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Prasetyo, 2014: 27).

Kabupaten Pati memiliki wisata yang beranekaragam mulai dari wisata religi, wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari, dan lain sebagainya. Salah

satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau disebut juga dengan ziarah. Adanya sektor kepariwisataan baik makam dan sendang memberikan dampak positif dalam hal sosial, budaya, dan ekonomi terutama di wilayah desa Prawoto sendiri. Hakikatnya wisata berpatokan dengan keunikan dan kekhasan. Kegiatan berwisata berlangsung karena banyak faktor, salah satunya yaitu faktor daya tarik wisata (Thalia, dkk, 2011).

Daya tarik wisata religi terdapat pada keinginan manusia tersebut untuk mengenali dan mendalami apa yang mereka percaya. Wisata religi didasari oleh keinginan dan kepercayaan sehingga faktor keindahan atau faktor lain yang biasanya menarik wisatawan untuk hadir pada daerah wisata, hanya bernilai atau memiliki andil lebih sedikit dari keinginan dan kepercayaan setiap manusia. Penghormatan terhadap leluhur melahirkan tradisi ziarah, hal ini tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya yang sangat menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dalam perkembangan selanjutnya, sikap hormat terhadap leluhur, khususnya terhadap keberadaan suatu makam, yang pada mulanya lekat dengan nuansa spiritual, telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Oleh karena itu banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketenaran tokoh yang dimakamkan di sana. Berdasarkan fenomena ini, makam dapat dikatakan sebagai suatu daerah tujuan wisata spiritual (Thalia, dkk, 2011). Suatu objek wisata memuat banyak kearifan maupun pelajaran berharga baik wisatawan dan masyarakat. Masyarakat mendapatkan kontribusi dalam upaya mewujudkan hidup yang beretika dan beradab (Intan, 2021).

Desa Prawoto mempunyai objek wisata yang bisa dimanfaatkan oleh warga setempat sehingga menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Salah satunya yaitu wisata religi. Wisata religi memuat aspek-aspek spiritual dalam objek wisatanya. Seseorang mempunyai banyak cara memenuhi kebutuhan spiritual untuk ketenangan hatinya. Dalam memenuhi kebutuhan batiniyah

tersebut seseorang biasanya melakukan aktivitas mengaji, mendengarkan pengajian dan ceramah, dan menjalankan perjalanan religi ke makam para waliyullah (Intan, 2021: 5).

Wisata religi merupakan wisata dengan memberikan pengajaran dan pengalaman wisatawan baik personal maupun berkelompok ke suatu tempat yang mencakup penyebaran Islam atau pendidikan islami. Dengan demikian, objek wisata religi mempunyai lingkup yang beragam menyangkut suatu tempat yang dapat meningkatkan religiuitas yang berkepentingan dan mampu memperkaya wawasan dan memperdalam keagamaan. Salah satu wisata religi yang ada di Desa Prawoto yang sering di kunjungi oleh wisatawan yaitu makam Sunan Prawoto, Sunan Prawoto (Nama lahirnya Raden Mukmin atau ejaan China Muk Ming) adalah raja Demak keempat, yang memerintah tahun 1546-1549. Ia lebih cenderung sebagai seorang ahli agama dari pada ahli politik. Pada masa kekuasaannya, daerah bawahan Demak seperti Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gresik, berkembang bebas tanpa mampu dihalanginya. Menurut Babad Tanah Jawi, ia tewas dibunuh oleh orang suruhan bupati Jipang Arya Penangsang, yang tak lain adalah sepupunya sendiri. Setelah kematiannya, Hadiwijaya memindahkan pusat pemerintahan ke Pajang, dan Kerajaan Demak pun berakhir (Shofi'unnaf, 2021).

Yayasan (*foundation*) adalah badan hukum dari beberapa orang yang saling terkoordinir di dalam bentuk organisasi dimana kegiatannya berfokus sebagai lembaga sosial. Dari sejak awal digunakan yayasan dibangun bermaksud membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain, bukan untuk mencari keuntungan. Berdirinya Yayasan Wakaf Makam Sunan Prawoto, awalnya pengelolaan makam sudah memiliki pengurus sejak tahun 1979. Kepengurusan dilakukan oleh masyarakat setempat yang dekat dengan makam. Pengurus makam dilakukan sukarela dan tanpa pamrih. Kemudian dibentuklah yayasan yang sudah dilegalkan dan berbadan hukum pada tanggal 29 Maret 2008. Adapun latar belakang berdirinya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto adalah menyelamatkan peninggalan-peninggalan Sunan Prawoto agar terawat dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum

sepanjang masa, Peziarah yang datang merasa aman dan nyaman serta mendapatkan kepuasan dari segi infrastruktur dan pelayanan, Mengajak masyarakat desa untuk lebih melestarikan dan mendorong kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh yayasan (Intan, 2021: 10).

Proses pengembangan masyarakat berbasis wisata religi yang ada di Desa Prawoto dalam prakteknya menghadapi berbagai permasalahan, secara umum permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan konsep diri masyarakat khususnya kader dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat, sehingga masyarakat kurang maksimal dalam peningkatan desa wisata, pengembangan masyarakat perlu sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi sehingga akan lebih memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya sendiri dibandingkan waktu-waktu sebelumnya, Pada konteks ini, pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat (Susanti, 2018).

Makam Sunan Prawoto memiliki banyak peninggalan, diantaranya Masjid Wali Kauman, Masjid tersebut dibangun sekitar tahun 1550 M oleh Sunan Prawoto dengan karomahnya. Sejak awal didirikan masjid tersebut masih sederhana. Kemudian tahun 1972 M Masjid Wali dipugar. Renovasi masjid dilakukan dengan merubah bangunan masjid. Makam Sunan Prawoto dan istrinya dimakamkan di Bumi Wangi Pesanggrahan Prawoto yang dulunya hanya berupa tumpukan batu. Setelah beberapa kali di pugar, makam tersebut sudah layak dan setiap bulan diadakan khaul pada setiap 16 Rajab. Pusaka-Pusaka, Pusaka peninggalan Sunan Prawoto diletakkan di etalase berupa duwok (tempat sayur), duplikat pedang Kyai Landung, dan batu-batu peninggalan Sunan, di makam juga terdapat potongan mahkota batu nisan Sunan Prawoto, batuan nisan permaisuri Sunan Prawoto, batu bata pondasi

kerajaan/ kesultanan Sunan Prawoto, dan bekas kolam tempat wudhu Sunan Prawoto (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Sunan Prawoto adalah Raja keempat dalam sejarah ksultanan Demak, yang memerintah pada tahun 1546–1549 Masehi. Namun beliau cenderung lebih sebagai ahli agama daripada seorang ahli politik. Menurut sejarah, sepeninggal Raden Trenggono, Raden Mukmin selaku putra tertua naik tahta menjadi Sultan di Kerajaan Demak. Raden Mukmin memindahkan pusat pemerintahan dari kota Bintoro menuju bukit Prawoto. Lokasinya saat ini adalah di desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, oleh karena itu, Raden Mukmin pun terkenal dengan sebutan Sunan Prawoto (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Atas dasar ini, pengembangan masyarakat menjadi pondasi utama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata, Studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto melalui Desa Wisata Religi?
2. Bagaimana hasil pengembangan masyarakat oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto melalui Desa Wisata Religi?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto melalui Desa Wisata Religi.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan masyarakat oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto melalui Desa Wisata Religi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang proses dan hasil pengembangan masyarakat berbasis oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto melalui Desa Wisata Religi, dan juga dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru tentang pengembangan masyarakat.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga menambah wawasan bagi masyarakat yang ada di Desa Prawoto dalam pengembangan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dan kajian. Topik penelitian sebelumnya tidak terlepas dari topik penelitian ini yaitu mengenai hasil pengembangan masyarakat.

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fikri Juhdi pada tahun (2018) dengan judul "Proses pengembangan masyarakat melalui pengembangan wisata gunung gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari" pembahasan pada skripsi ini adalah menceritakan proses pengembangan masyarakat melalui pengembangan wisata Gunung Gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari. Melihat dampak dari proses pengembangan masyarakat melalui pengembangan wisata Gunung Gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari. Pemanfaatan Gunung Gentong sebagai proses pengembangan wisata, dikarenakan terdapat tempat petilasan yang dipercayai masyarakat setempat bahwa dahulu ada seorang yang terkenal dari keturunan Kerajaan Majapahit, beliau Raden Prabu Brawijaya V. Menurut pernyataan masyarakat, Raden Prabu Brawijaya V ini melakukan persembunyian (sesingitan) dari Putranya yang bernama Raden Fatah. Selain itu, Gunung Gentong dikelilingi berbagai pesona alam, seperti pemandangan gunung-gunung, dan kawasan yang berada di atas awan (Fikri, 2018).

Adapun yang membedakan penelitian saudara Fikri Juhdi dengan skripsi penelitian ini terletak pada lokasi yang berbeda, yang mana skripsi Fikri Juhdi terletak di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari yang menawarkan konsep wisata desa, sedangkan skripsi peneliti kali ini terletak di wisata Religi yang menawarkan konsep wisata berbau religius dan juga panorama alam, yang dikelola sendiri oleh masyarakat sekitar. Sedangkan yang menyamakan dari skripsi saudara Abdur Rohim dengan skripsi peneliti ini lebih kepada pengembangan masyarakat yang berada dilingkup pedesaan.

Kedua, skripsi Alfiatun Ni'mah (2019) Dengan Judul "Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (studi pada kelompok mina sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)" Mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati, Jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Ni'mah, 2019).

Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Alfiyatul Ni'mah dengan penelitian ini adalah pada bagian subjek penelitian, dalam penelitian Alfiyatul Ni'mah subjek penelitiannya yaitu pada klompok, sedangkan penelitian ini subejeq penelitiannya pada yayasan, persamaan penelitian Alfiyatul Ni'mah dengan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai desa wisata.

Ketiga, Andi Maya Purnamasari (2011) skripsi dengan judul "Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan" Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Toddabojo melalui konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya. Dengan produk wisata yang ditawarkan, maka arahan yang paling tepat adalah mengangkat karakter asli

Kampung Toddabojo dalam strategi pengembangan produk wisatanya, dan kemudian disusun kerangka pengembangannya, sehingga kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo dapat menjadi bentuk pariwisata yang berkelanjutan.

Perbedaan penelitian yang di lakukan Andi Maya Purnamasari dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi yang digunakan, akan tetapi yang menyamakan dari kedua skripsi ini terletak pada pembahasan yang mengkaji bentuk pengembangan melalui wisata (Purnamasari, 2011).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fakhry Hafiyyan Kurniawan, dkk (2019) dengan judul “Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi” tujuan penelitian ini yaitu untuk mengelaborasi suatu model strategi pengembangan Masyarakat berbasis Desa Wisata dengan pendekatan Soft System Methodology (SSM). Diharapkan dapat penelitian ini dapat menghasilkan suatu model konseptual dalam menjawab strategi pengembangan sumber daya manusia atau para pelaku pada masyarakat desa wisata dengan meningkatnya produktifitas unit usaha lokal serta mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Sampel penelitian ini adalah Masyarakat Desa Wisata Situ Gunung Kabupaten Sukabumi. Penjelasan pada penelitian Fakhry Hafiyyan Kurniawan dengan skripsi ini memiliki kesamaan dalam kajian pengembangan masyarakat berbasi desa wisata (Kurniawan, dkk, 2019).

Kelima, penelitian yang di lakukan oleh Rhiza Eka Purwanto, dkk (2018) dengan Judul “Pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Adat Ngadas, poncokusumo, Kabupaten Malang” pembahasan dalam penelitian Rhiza Eka Purwanto, dkk adalah mengenai pengembangan berbasis kearifan lokal yang diterapkan pada Desa Wisata Adat Ngadas, Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan dengan standar desa wisata sehingga mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui potensi lokal yang ada di Desa Ngadas. Perbedaan skripsi ini terletak pada lokasi yang digunakan, akan tetapi yang menyamakan

dari kedua skripsi ini terletak pada pembahasan yang mengkaji bentuk pengembangan melalui wisata (Purwanto, dkk, 2023).

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah data menganalisis data serta mengumpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul. (Moh. Kasiran, 2010).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Masalah dan fakta yang digambarkan secara deskriptif. Kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti (Moleong, 2007).

2. Definisi konseptual

Pengembangan terjemahan dari kata “development” sering kali dimaknai sebagai pembangunan, dengan demikian makna antara pengembangan dan pembangunan memiliki kesamaan. Ada banyak aspek dalam kegiatan pengembangan atau pembangunan seperti, aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dari berbagai aspek yang tercantum dalam kegiatan pengembangan atau pembangunan merupakan aspek dalam kehidupan manusia, baik untuk individu maupun kelompok (Sumaryo, dkk, 2015).

Wisata Religi merupakan jenis wisata yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat - tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat dikarenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba - tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan

wisata, pengelola dan penjaga Kawasan makam para wali, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas (Utama, 2018).

Makam Sunan Prwoto adalah salah satu wisata religi yang ada di Kabupaten Pati. Setiap destinasi harus mempunyai daya tarik bagi masyarakat yang mengunjungi wisata tersebut. Daya tarik menjadi asset mendasar bagi suatu obyek atau tujuan pariwisata, makam Sunan Prawoto memiliki tradisi yang namanya Rajabiyah, Rajabiyah atau Rejeban adalah acara tahunan yang diselenggarakan warga Desa Prawoto, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati untuk memperingati haul Sunan Prawoto yang jatuh pada tanggal 17 Rajab sebagai bentuk penghormatan atas jasanya dalam kemajuan bangsa dan kehidupan beragama (Shofi'unna, 2009). Yayasan Wakaf Makam Sunan Prawoto, awalnya pengelolaan makam sudah memiliki pengurus sejak tahun 1979. Kepengurusan dilakukan oleh masyarakat setempat yang dekat dengan Makam. Pengurus Makam dilakukan sukarela dan tanpa pamrih. Kemudian dibentuklah yayasan yang sudah dilegalkan dan berbadan hukum pada tanggal 29 Maret 2008. Adapun latar belakang berdirinya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto adalah menyelamatkan peninggalan-peninggalan Sunan Prawoto agar terawat dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sepanjang masa, peziarah yang datang merasa aman dan nyaman serta mendapatkan kepuasan dari segi infrastruktur dan pelayanan, Mengajak masyarakat desa untuk lebih melestarikan dan mendorong kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh yayasan.

3. Sumber dan jenis data

Penelitian kualitatif biasanya melibatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder (Alir, 2017).

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif secara umum berupa kata-kata (narasi) dan tindakan. Data berupa kata-kata dan tindakan dapat digali melalui tehnik pencarian data : wawancara dan observasi (pengamatan) (Hery, 2018).

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti di lokasi/objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian kualitatif dapat berupa : buku harian, arsip-arsip pengelola wisata dan pemerintah, buku, jurnal penelitian dari peneliti sebelumnya dan lain sebagainya (Hery, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada data skunder untuk menggali informasi, dari buku, jurnal dan penelitian sebelumnya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk mencapai hasil penelitin yang maksimal peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk mencapai hasil penelitin yang maksimal yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan untuk memperoleh maksud (data) tertentu. Wawancara dilakukan secara dialog, dua orang atau lebih yang dilakukan seara berhadapan “face to face” (Hanitijo, R, 2017). Wawancara minimal dilakukan kedua belah pihak, peneliti/ pencari data (interviewer) dan responden yang memberikan data (interwiwee).

Pewawancara harus mampu menciptakan susana interview yang santai atau tidak kaku, namun serius, agar diperoleh data yang valid (Arikunto dkk, 2018). Agar wawancara dapat berlangsung secara fokus, efektif dan efisien, peneliti memebuat pedoman wawancara sebelum kegiatan wawancara dilakukan. Ada tiga responden yang di ambil oleh peneliti yaitu Pemerintah Desa, Pengurus Makam dan Masyarakat setempat untuk mengetahui data mengenai Wisata Religi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabaupaten Pati.

b. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan, memusatkan perhatian terhadap suatu objek/ fenomena dengan memaksimalkan panca indra (Arikunto dkk, 2018). Dalam kegiatan observasi penulis

dapat melihat dan mengamati baik-baik lingkungan (lokasi penelitian) beserta perilaku subjek penelitian. Selain itu, dalam kasus lain mungkin dibutuhkan juga optimalisasi indera pendengar, peraba, perasa serta kemampuan interpretasi peneliti. Observasi juga dapat dibantu alat pemotret atau perekam suara dan video untuk mengabadikan moment-moment berharga agar jangan sampai terlewatkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis Desa Wisata Religi pada Yayasan Badan Wakaf Sunan Prawoto di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

c. Dokumentasi

Dokumen dapat berarti barang tertulis, dokumentasi bisa berarti suatu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan data-data yang sudah ada, atau mencatat kembali (Riyanto, 2020).

5. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber diterapkan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam pengembangan masyarakat melalui desa Wisata Religi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendapatannya. Maka pengumpulan data dan pengujian data yang di peroleh dari Pemerintah Desa, Pengurus Makam dan Masyarakat sekitar. Dari sumber-sumber tersebut kemudian data dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan sudut pandang yang sama secara lebih spesifik dari sumber-sumber tersebut, sehingga dari data yang telah dianalisis dapat menghasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan teknik tersebut untuk menghasilkan data yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data mengenai pengembangan masyarakat melalui desa wisata religi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupten Pati, misalnya ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan, juga dilakukan foto dan observasi. Alasan triangulasi ini dilakukan dalam pengumpulan data supaya data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan juga pasti.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

6. Teknik analisis data

Analisis dalam metode kualitatif merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data dalam metode kualitatif merupakan data diskriptif, data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan, maupun perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2019).

Analisis data kualitatif dilakukan atau dimulai secara bersamaan dengan proses pencarian data, dalam analisis data peneliti mengikuti model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008). Ada tiga model analisis yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi dalam penelitian kualitatif merupakan proses memilah-milah data, dari data yang sebelumnya telah terkumpul dan di koding. Memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian, termasuk membuang data-data yang tidak relevan.

b. Penyajian data

Merupakan proses penelitian, setelah data atau informasi tersusun rapi, sehingga memungkinkan untuk penarikan atau pengambilan tindakan. Display data dalam penelitian kualitatif dapat dibantu dalam bentuk metrik, bagan, grafik dan lain sebagainya untuk memudahkan interpretasi oleh peneliti sendiri maupun pembaca laporan penelitian.

c. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pengambilan keputusan sebelumnya dilakukan dengan analisis: mencari suatu pola hubungan-hubungan antar data, model, persamaan-persamaan, hal-hal yang sering muncul, bahkan hipotesis dan lain sebagainya. Verifikasi dilakukan berdasarkan reduksi data, penyajian data merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan masyarakat

1. Pengertian pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha dalam mengembangkan suatu kondisi masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap dan aktif mengikuti sesuai dengan kaidah yang berkeadilan sosial dan saling menghargai antara satu sama lainnya. Pengembangan masyarakat bisa diartikan sebagai sebuah komitmen untuk menggerakkan masyarakat kelas bawah agar masyarakat tersebut bisa berdaya dan mampu mempersiapkan hidup dengan berbagai pilihan yang bisa membantu nantinya dimasa depan masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013: 17).

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung-jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus-menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (Dewi, 2022: 101-112).

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan

masyarakat seringkali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. Pertama, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggungjawab (Huraerah, 2008: 127).

Merujuk pendapat Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu (Hasibuan, 2017: 15).

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah dua pendekatan yang saling berkaitan dalam menciptakan kemandirian masyarakat, pengembangan masyarakat digunakan sebagai pendekatan partisipasi masyarakat dalam paradigma teori modernisasi, sedangkan pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan dalam konteks teori ketergantungan. Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat dua kecenderungan. Pertama, proses memberikan atau mengalih-kan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kedua, melakukan konsientisasi yakni suatu proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi maupun sosial. Seseorang dikatakan sudah berada dalam tahap konsientisasi jika ia sanggup menganalisis masalah mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru secara mandiri. Oleh karenanya kegiatan pengembangan masyarakat diharapkan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat (*empowering society*). Hal ini karena kegiatan pengembangan masyarakat pada awalnya hanya difokuskan pada pencapaian target perubahan yang bersifat kuantitatif yang diindikasikan dengan tersedianya sarana fisik dan perbaikan tingkat kehidupan materiil.

Perubahan kuantitatif ini menjadi modal awal menuju proses perubahan kualitatif yang ditandai dengan terberdayakannya masyarakat, baik dalam cara berpikir, bersikap, dan dalam pengambilan keputusan (Riyadi, 2018).

Jadi yang di maksud pengembangan masyarakat adalah upaya untuk mengubah keadaan masyarakat kaum bawah secara aktif dan berkelanjutan, dalam bentuk kegiatan sosial untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Secara garis besar pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah dua pendekatan yang memiliki tujuan yang sama, akan tetapi dalam prosesnya pengembangan dan pemberdayaan memiliki proses yang berbeda, proses pengembangan masyarakat diharapkan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat, makam dari itu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah dua pendekatan yang saling berkaitan untuk mencapai keberhasilan.

2. Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat

Dalam Buku Pengembangan masyarakat yang di susun oleh Zubaedi, pada kerangka konseptual yang dikembangkan oleh teori-teori sosial kritis seperti Marxis dan teori feminis dalam rangka mengkritisi praktek diskriminasi dan mengungkap struktur dan ideologi yang mendasari praktek diskriminasi. Tentu saja penggunaan kerangka konseptual dari kalangan kritis seperti ini menjadikan diskursus pengembangan masyarakat terlibat dalam kompleksitas perdebatan Marxis dan feminis (Zubaedi, 2013).

Secara garis besar ada empat prinsip pengembangan masyarakat. *Pertama*, pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Hal ini berbeda dengan pandangan yang berkembang pada kebanyakan akademisi dan profesional yang bekerja di dasari pemikiran terhadap pentingnya bersikap obyektif dan jujur. Pemikiran seperti ini melekat dalam argumen bahwa realitas dapat digenggam hanya ketika interes, pendapat dan nilai-nilai pribadi diabaikan, atau ketika masyarakat menjernihkan pemikirannya dari

berbagai hal yang merintangi “pengetahuan yang sebenarnya (true knowledge). Argumen ini dipengaruhi oleh berbagai disiplin seperti psikologi, ekonomi dan obyektifitas ilmiah dalam memperoleh fakta yang sebenarnya.

Kedua, mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk memenuhi tujuan ini, pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini, pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.

Ketiga, membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi dan struktur yang sangat berkuasa. Para aktivis pengembangan masyarakat adalah fasilitator bukan seorang pemimpin, ahli atau penghasut dalam proses pembebasan masyarakat.

Keempat, dalam pengembangan masyarakat adalah kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya di lokasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat mempunyai suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan. Organisasi masyarakat hendaknya dibangun di lokasi pinggiran kota atau perkampungan, bukan di pusat kota. Pelayanan masyarakat bertempat di gedung yang bisa diakses oleh warga masyarakat, dengan tujuan agar program-programnya bisa diintegrasikan dan dikoordinasikan secara langsung bersama warga masyarakat. Organisasi kecil pada level akar rumput biasanya bisa lebih mudah membangun partisipasi dari para

anggota dan pertanggung-jawabannya lebih mudah daripada kantor pemerintah yang besar.

Menurut Jim Ife, pengembangan masyarakat mempunyai 22 prinsip. Antara satu prinsip sama yang lain saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip-prinsip ini diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pengembangan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan sebagai seperangkat prinsip dasar yang akan mendasari pendekatan pengembangan masyarakat bagi semua praktek kerja masyarakat (Ife, 2013: 178-198).

a. Pembangunan Menyeluruh

Pembangunan sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan dan personal/spiritual, semuanya mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan masyarakat. Program pengembangan masyarakat harus memperhatikan keenam aspek tersebut.

b. Melawan Kesenjangan Struktural

Pengembangan masyarakat hendaknya peduli terhadap beraneka praktek penindasan kelas, jender dan ras. Sebagai konsekuensinya, pengembangan masyarakat tidak akan menimbulkan penindasan struktural baru.

c. Hak Asasi Manusia

Pengembangan masyarakat harus menjunjung tinggi penghargaan hak asasi manusia. Hak asasi manusia perlu memperoleh perhatian secara serius bagi pekerja masyarakat, baik dalam pandangan negatif (protection of human right) maupun positif (promotion of human right).

d. Berkelanjutan

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru, yang prosesnya dan strukturnya secara berkelanjutan.

e. Pemberdayaan.

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

f. Personal dan Politik.

Keterkaitan antara personal dan politik, individu dan struktural atau masalah-masalah pribadi dengan masalah-masalah publik merupakan komponen yang penting dalam pembangunan sosial.

g. Kepemilikan Masyarakat.

Dasar yang dipegangi dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah konsep kepemilikan bersama.

h. Kemandirian

Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.

i. Kebebasan dari Negara

Prinsip kemandirian memunculkan isu menyangkut hubungan masyarakat dengan negara. Negara menyponsori pengembangan masyarakat merupakan sebuah tradisi yang lama.

j. Tujuan Langsung dan Visi yang Besar

Dalam pekerjaan masyarakat selalu ada pertentangan antara pencapaian tujuan langsung seperti penghematan sumber daya alam dan visi besar berupa penciptaan kondisi masyarakat yang lebih baik.

k. Pembangunan Organik

Cara termudah untuk mempelajari konsep pembangunan organik sebagai lawan dari pembangunan mekanistik adalah mengamati perbedaan antara kerja sebuah mesin dan perkembangan sebuah tumbuhan.

l. Laju Pembangunan

Konsekuensi dan pembangunan organik adalah bahwa masyarakat sendiri menentukan jalannya proses pembangunan. Berusaha membangun masyarakat secara tergesa-gesa dapat mengakibatkan terjadinya kompromi secara fatal. Bisa jadi, masyarakat akan kehilangan rasa memiliki proses tersebut dan kehilangan komitmen untuk terlibat dalam proses pembangunan.

m. Kepakaran Eksternal

Keahlian yang dibawa oleh tenaga ahli dari luar belum tentu bisa menjamin mulusnya pelaksanaan proses pembangunan masyarakat dalam suatu lokasi.

n. Pembentukan Masyarakat

Semua pembangunan masyarakat harus bertujuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang baru. Pembentukan masyarakat melibatkan upaya penguatan interaksi sosial dalam masyarakat, membangun kebersamaan dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam rangka menciptakan dialog, saling memahami dan melahirkan tindakan sosial.

o. Proses dan Hasil

Pertentangan antara proses dan hasil telah menjadi isu besar dalam pekerjaan masyarakat. Pendekatan pragmatis cenderung menekankan kepada hasil. Dalam pendekatan ini; apa yang dipandang sangat penting adalah hasil apa yang sebenarnya dicapai.

p. Integritas Proses

Proses yang digunakan dalam pengembangan masyarakat sama pentingnya dengan hasil yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, proses yang digunakan untuk mencapai tujuan harus menyesuaikan dengan pengharapan dari hasil yang berkenaan dengan isu kesinambungan, keadilan sosial dan lain-lain.

q. Tanpa Kekerasan

Proses tanpa kekerasan perlu digunakan dalam membangun sebuah masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip perdamaian. Tujuan-tujuan perdamaian tidak dapat dipenuhi dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

r. Inklusiveness (Keterbukaan)

Keterbukaan adalah salah satu prinsip penting dalam perspektif non-kekerasan (perdamaian). Gandhi tidak berusaha mengisolasi dan mengalahkan musuhnya.

s. Konsensus

Pendekatan non-kekerasan dan keterbukaan mensyaratkan pengembangan masyarakat harus dibangun di atas fondasi kesepakatan bersama dan kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan harus dilakukan sebanyak mungkin.

t. Kooperatif

Perspektif ekologis dan pendekatan non-kekerasan, kedua-duanya menekankan perlunya struktur yang bekerja bukan struktur yang bersaing. Kebanyakan struktur, proses dan lembaga-lembaga masyarakat modern dibangun di atas asumsi tentang kebaikan budaya berkompetisi, baik pada sistem pendidikan, ekonomi, bisnis, pekerjaan, media, seni, hiburan dan kesehatan.

u. Partisipasi

Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat.

v. Menentukan Kebutuhan

Ada dua prinsip pekerjaan masyarakat yang penting berkaitan dengan kebutuhan. *Pertama*, pengembangan masyarakat harus berupaya membuat kesepakatan antara berbagai pihak yang menentukan kebutuhan, yaitu: penduduk secara keseluruhan, pemakai, penyedia layanan dan para pengamat. *Kedua* adalah, meskipun para penentu kebutuhan yang lain penting, anggota masyarakat sendirilah

yang memegang hak lebih tinggi dalam menentukan kebutuhan, sepanjang prinsip ekologis dan keadilan sosial dengan cara ini tidak dikorbankan.

3. Tujuan pengembangan masyarakat

Tujuan Pengembangan masyarakat yaitu mampu merubah keadaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas bersangkutan. Pada dasarnya ada hubungan timbal balik antara pola perilaku sosial dengan kondisi lingkungan. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karakteristik kualitas lingkungan dan sebaliknya pola perilakunya juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan (Sunyoto, 1998: 227).

Pengembangan masyarakat secara umum bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang bersifat positif, diharapkan, modern, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian pembangunan merupakan rangkaian proses yang terencana agar terjadi perubahan-perubahan yang diinginkan oleh anggota masyarakat dan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama disebabkan oleh beberapa alasan pokok sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau untuk memecahkan masalah yang dirasakan dengan memodifikasi sumberdaya dan lingkungan hidup melalui penerapan ilmu pengetahuan atau teknologi yang dikuasainya.
- b. Ditemukannya inovasi-inovasi yang memberikan peluang bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan atau memperbaiki kesejahteraan hidupnya (Sofyan, 2013).

Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan (Nasdian, 2014). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

- a. Melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang baru maupun yang lama di masyarakat.
- b. Identifikasi potensi masyarakat dan sumberdaya yang dimiliki.
- c. Merumuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan.
- d. Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun guna meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi ini menyangkut rasa ingin memperbaiki nasibnya, rasa percaya diri dan *critical mass*, yaitu sekelompok warga yang dapat melihat lebih jauh dan lebih luas.

4. Model-model pengembangan masyarakat

Menurut Suahrto dalam jurnalnya yang berjudul Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, ada empat model-model dalam pengembangan masyarakat (Suahrto, 2005: 42-45). Sebagai berikut :

- a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

- b. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial di sini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan, kesehatan masyarakat yang buruk, dan lain-lain. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada tujuan tugas.

- c. Aksi Sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber dan pengambilan keputusan.

Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.

Model yang digunakan dalam kegiatan pengembangan masyarakat diklompokkan dalam tiga jenis yaitu:

Pertama, (*the welfare approach*) model pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu, misal masyarakat yang terkena musibah. Model ini banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan, seperti menyediakan makanan, pelayanan kesehatan dan pelayanan kesehatan bagi mereka yang membutuhkan.

Kedua, (*the derelipment approach*) model pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan cara memusatkan kegiatan pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat.

Ketiga, (*the empowerment approach*) model pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai dampak negatif dari proses politik dan memberdayakan masyarakat dari ketidak berdayaan (Irwan, 2020).

5. Tahap–Tahap Pengembangan

Proses kegiatan pengembangan masyarakat harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah perencanaan program tersebut setidaknya meliputi lima tahap sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah dan potensi masyarakat melalui pemetaan sosial, sehingga dapat di lanjutkan ke perencanaan.
- b. Perencanaan sosial, yang terdiri dari rencana untuk melakukan kegiatan oleh, dari dan untuk masyarakat, dalam bentuk implementasi perencanaan dalam pembangunan.
- c. Pembangunan masyarakat yang terdiri dari aspek sektoral pembangunan seperti sosek, sosial budaya, pendidikan dan kesehatan atau khusus pembangunan masyarakat yang terkait struktur, proses, hubungan, interaksi dan kelembagaan yang ada di masyarakat.
- d. Rekayasa sosial adalah suatu proses penciptaan ide-ide kreatif yang dilakukan untuk terselenggaranya pembangunan masyarakat melalui rekayasa-rekayasa tertentu yang di ciptakan secara inovatif dan kreatif.
- e. Pengendalian sosial, berupa pengawasan atau kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam melihat dan menilai proses sebuah pembangunan yang di lakukan masyarakat (Wahyu, 2018: 1-3).

B. Pengembangan Desa Wisata Religi

1. Pengertian Desa Wisata Religi

Menurut Nuryanti, Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Joshi, Desa wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Antara, dkk, 2017: 7).

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desayang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Obyek wisata pedesaan merupakan suatu desa yang mempunyai sarana atau obyek yang mendukung kegiatan

kepariwisataan dan mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata, sehingga layak untuk dijadikan dan dikembangkan menjadi objek wisata baru (B. Suharto, 2017: 7).

Desa Wisata Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid dkk, 2020). Pengertian Desa Wisata Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan (Priasukmana, dkk, 2001: 37-44).

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu obyek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan di suatu wilayah pedesaan yang berada di pemerintah daerah. Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007: 3).

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (Chaliq, 2011: 58).

Mappi, memiliki pandangan yang lebih meluas yang menyatakan bahwa wisata religi adalah merupakan jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan (Mappi, 2020)

Wisata religi ini biasanya lebih identik dengan wisata ziarah, jenis wisata ini sedikit banyak dikatkan dengan agama, sejarah, adat, istiadat dan kepercayaan umuat atau kelompok dalam bemasyarakat. Wisata

sejarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci seperti makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan; ke bukit atau gunung yang dianggap keramat; tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. (Utama, 2018: 120).

2. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Menurut Mufid dalam (Chaliq, 2011: 62). Fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat., dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

3. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Sari, dkk, 2018: 58).

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu:

- a. Al-Mauidhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.
- b. Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Munawir, 2010: 17).

4. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus . Seperti :

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Sari, dkk, 2018: 60-61).

5. Pengembangan Wisata Religi

Untuk memaksimalkan desa wisata perlu peran antara pihak internal dan eksternal. Namun peran yang memenuhi itu semua tidak dapat terrealisasi dengan baik karena tidak memiliki rencana pengembangan yang baik secara matang. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dimulai dari pengembangan desa wisata yang baik untuk menghasilkan dan menciptakan keberhasilan dan kesuksesan desa wisata yang akan dibangun. Dasar pengembangan desa wisata adalah mengetahui tentang karakter dan kemampuan elemen dari desa seperti: sosial budaya, ekonomi, kondisi lingkungan, aspek historis, dan kemampuan serta

pengetahuan lokal (Hilman, 2017). Kemudian, Menurut Priasukmana dan Mulyadin, Desa Wisata yaitu sebuah kawasan pedesaan yang secara keseluruhan memberikan pesona dan keaslian dari pedesaan itu sendiri baik dari sosial budaya, adat istiadat, tata ruang dan kegiatan ekonomi yang unik dan menarik untuk dikembangkan.

Pengembangan wisata menurut Pearce sebagai usaha dalam meningkatkan pelayanan dan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat. Diperlukannya pembangunan dan pengembangan dalam sektor pariwisata melalui peran aktif pemerintah menjadi instrument yang penting. Pengembangan pariwisata memberikan keuntungan bagi wisatawan ataupun bagi masyarakat sekitar. Dalam pariwisata tersebut dapat menjadi sebuah keuntungan pada sektor ekonomi yang bisa meningkatkan keuntungan pada masyarakat dimana bersumber dari tempat wisata tersebut (Happy Marpaung, 2002). Pengembangan pariwisata yang minimal harus ada mencakup sebagai berikut:

- a. Akseibilitas, mencakup rute atau jalur transportasi menuju objek.
- b. Daya Tarik dan Objek, meliputi wisata alam, budaya maupun buatan.
- c. Amenitas, mencakup fasilitas penunjang seperti rumah makan, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan akomodasi.
- d. Kelembagaan, yang terlibat adanya peran masing-masing pendukung dalam kegiatan pariwisata termasuk masyarakat sekitar.
- e. Fasilitas Pendukung, mencakup rumah sakit, bank, dan sebagainya.

Pengembangan wisata merupakan sebuah pengembangan secara berkelanjutan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara pemimpin masyarakat, masyarakat setempat dan wisatawan yang menginginkan harapan yang lebih baik. Suatu tempat wisata harus berisikan tiga komponen tersebut untuk menjadi wisata yang baik. Menurut Suwantoro (1997:9) ada beberapa faktor penunjang pengembangan wisata, antara lain:

- a. Daya Tarik dan Obyek

Mempunyai ciri khas yang menjadi pendorong wisatawan baik local maupun non-local untuk berkunjung ke suatu daerah. Daya tarik wisata mencakup Pertama, adanya sumber daya yang menarik. Kedua, Aksesibilitas yang tinggi. Ketiga, Spesifikasi bersifat langka. Keempat, adanya sarana dan prasarana. Kelima, daya tarik wisata seperti sungai, hutan, pegunungan, pantai dan lain-lain.

b. Prasarana Wisata

Potensi yang berisi sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia sebagai penunjang dalam perjalanan wisatawan tujuan wisata seperti listrik, jalan, air, telekomunikasi, pengisi bahan bakar, jembatan dan sebagainya.

c. Sarana Wisata

Kelengkapan tujuan wisata untuk kebutuhan wisatawan dalam perjalanan wisata. Sarana yang disediakan oleh tujuan wisata seperti alat transportasi, restoran, hotel, biro perjalanan, rumah makan dan sarana pendukung lainnya.

Dengan apa yang telah dijelaskan di atas, langkah selanjutnya yang juga penting untuk diperhatikan adalah mengenai perkembangan desa wisata. terdapat faktor penting yang harus dipenuhi sebagai dasar untuk mengembangkan desa wisata kedepannya yakni pentingnya menjaga keaslian desa tersebut. Keaslian desa dengan segala potensi pariwisata yang ada tentu harus terintegrasi menjadi komponen pariwisata yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Gumelar (2010) bahwa sejatinya tidak semua kegiatan pariwisata di sebuah desa dapat menjadi dasar bahwa desa tersebut menjadi desa wisata. oleh karena itu dibutuhkan pembeda yang menjai hal penting bagi sebuah desa yang benar benar memiliki sifat sebagai desa wisata yaitu :

- a. Memiliki keunikan, yang menjadi keaslian atau ciri khas dari desa tersebut.
- b. Posisinya dtunjang dengan potensi alam yang dapat dinikmati.

- c. Memiliki struktur tata kelola kehidupan masyarakat yang asli serta bernilai tradisi khas yang menjadi daya tarik bagi pengunjung .
- d. Dengan demikian maka desa tersebut juga akan memiliki peluang untuk berkembang menjadi lebih baik.

C. Urgensi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi

Urgensi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi, Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism-CBT) merupakan model pembangunan dimana masyarakat merupakan aktor penting dalam konteks paradigma pembangunan baru, yaitu pembangunan berkelanjutan. Model ini berfokus pada pengembangan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata, guna mencapai hasil yang berkelanjutan. CBT melibatkan pengembangan masyarakat lokal sehingga mereka dapat memetik manfaat dari kegiatan pariwisata. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi masyarakat secara keseluruhan untuk terlibat dalam menyeimbangkan peran bisnis skala besar dan masyarakat lokal.

Sementara Fahrudin, menguraikan dengan lebih rinci disertai dengan usaha untuk membuat masyarakat berkemampuan dan mandiri (Fahrudin, 2012: 96-97). Upaya tersebut dilakukan dengan:

Pertama, *enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, *empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.

Ketiga, *protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pengembangan masyarakat sebagai program pemerintah juga dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Sebelumnya, dalam GBHN/1999, terkait “Arah Kebijakan Pembangunan Daerah” dinyatakan “mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat serta seluruh potensi masyarakat dalam wadah NKRI”

Salah satu potensi industri pariwisata yang sedang berkembang adalah wisata religi yang berasal dari bahasa arab ziarah. Kata ini berarti berkunjung baik kepada yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan dapat mencakup ziarah ke makam seperti makam nabi, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lainlain. Ziarah keagamaan adalah seruan agama untuk mengingatkan orang akan kehidupan orang yang dikunjungi dan konsekuensi dari tindakan mereka di masa depan. Ziarah juga merupakan kegiatan untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam rangka memperkuat iman dan mengingat kebesaran Allah. Tujuan utama ziarah adalah untuk meminta Allah mengampuni dosa orang yang sudah meninggal. Secara umum, peziarah Indonesia mengunjungi makam, masjid, dan tempat-tempat penting lainnya (Aisyah, 2023: 2-3).

Pada hasil pencarian di Google Cendekia, kajian tentang Dinamika Tahapan Pengembangan masyarakat pada Desa Wisata Religi masih jarang dijumpai, termasuk pada Desa Prawoto juga belum dijumpai adanya penelitian tentang Tahapan Pengembangan masyarakat pada Desa Wisata Religi yang

menguraikan tahapan pengembangan hingga tahap terminasinya. Maka dengan adanya tulisan yang mengkaji Tahapan Pengembangan masyarakat pada Desa Wisata Religi Makam Sunan Prawoto dapat dijadikan refensi atau inspirasi dalam memproses kegiatan pengembangan yang hendak di lakukan dimasyarakat.

BAB III
PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASISI
DESA WISATA RELIGI OLEH YAYASAN BADAN WAKAF
MAKAM SUNAN PRAWOTO

A. Profil Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

1. Letak Geografis Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto terletak di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang terletak di arah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, Yayasan ini berdiri sejak tahun 2008. Akan tetapi kepengurusan dari masyarakat sekitar makam sudah ada dari tahun 1979 sebelum terbentuknya yayasan saat ini. Yayasan Badan Wakaf Sunan Prawoto merupakan suatu wadah untuk mengurus makam Sunan Prawoto beserta peninggalan-peninggalannya dan mengelola segala bentuk kegiatan di makam (Intan, 2021 : 47).

Desa Prawoto masih memiliki hubungan sejarah dengan kerajaan Demak, bahkan berdasarkan babad tanah jawa, Desa Prawoto pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan yang ditandai dengan berdirinya balai desa kuno yang didepan gerbang masuknya terdapat dua pohon beringin kembar, serta terdapat alun-alun dan masjid yang sangat identik dengan pemerintahan kerajaan pada zaman dahulu dan semuanya masih bisa disaksikan hingga saat ini (Shofi'unnaf, 2021).

2. Sejarah Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Sebelum dibentuk Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto, pengelolaan Makam Sunan Prawoto sudah memiliki kepengurusan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan suka rela sejak tahun 1979 untuk menjaga dan merawat peninggalan Sunan Prawoto, kemudian pada tanggal 29 Maret 2008 dibentuk Yayasan yang sudah berbadan hukum. Pada 4 Maret 2009, Keraton Surakarta Hadiningrat mengukuhkan pengurus

yayasan. Kemudian tanggal 4 Maret 2016 yayasan di daftarkan ke akta Notaris dan disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0013816.AH.01.04 Tahun 2016 pada tanggal 10 Maret 2016. Dengan berasaskan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai asas Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto. Pertama, merawat peninggalan-peninggalan Makam Sunan Prawoto agar bisa bermanfaat bagi masyarakat umum. Kedua, keamanan dan kenyamanan para peziarah serta kepuasan dari infratuktur dan pelayanan. Ketiga, mendorong masyarakat desa untuk melestarikan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.

Dari penjelasan diatas tentang latar belakang berdirinya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto, tugas dari Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto yaitu, melaksanakan kegiatan-kegiatan di makam dibantu oleh juru kunci dan pengurus, melaksanakan kegiatan dibantu pemerintah desa dan masyarakat sekitar dan pembenahan infrastruktur lingkungan sekitar makam.

Kegiatan yang di kelola Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto diantaranya pendataan pedagang, melaksanakan kegiatan keagamaan, menjaga dan merawat peninggalan, Pelaksanaan program dan aktivitas keagamaan sosial baik kepada peziarah maupun masyarakat sekitar yang berada di bawah tanggung jawab Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto. Peninggalan Sunan Prawoto antara lain berupa *duwok* (tempat sayur), duplikat pedang Kyai Landung, dan batu-batu peninggalan Sunan. Yayasan juga merawat dan menjaga potongan mahkota batu nisan Sunan Prawoto, batuan nisan permaisuri Sunan Prawoto, batu bata pondasi kerajaan/ kesultanan Sunan Prawoto, dan bekas kolam tempat wudhu Sunan Prawoto.

3. Stuktur Orgnisasi Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Susunan organisasi merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Susunan organisasi yang tepat dan sumber daya yang memiliki kompeten maka kegiatan dan program suatu organisasi bisa berjalan dengan baik dan akan berdampak positif bagi anggotanya maupun masyarakat pada umumnya. Berikut susunan Orgnisasi Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.

Tabel 3.1
Stuktur Orgnisasi Kepengurusan
Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Kepengurusan	Nama
Pelindung	Kepala Desa Prawoto
Penasehat	Kyai Desa Prawoto
Ketua	Drs. Ana Mansuran, SH.MH
Wakil Ketua	Ahmad Zumri
Sekretaris	Sholihul Hadi
Bendahara	Mulyono
Seksi Keagamaan	K. Syukur Sunaryo
Seksi Humas/Seni/Budaya	Dalyono, S.Pd Ahmad Zuhri
Seksi Perencanaan dan Pembangunan	Suharno Kusairi
Seksi Umum	Ali Muhlisin Syaiiful
Juru Kunci	Sadono

Sumber: Wawancara Juru Kunci Makam

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di makam, Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto mempunyai pengurus harian dan panitia kegiatan. Pengurus harian mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara kekayaan yayasan dengan memenuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan serta mengusahakan tercapainya tujuan yayasan. Panitia kegiatan dibentuk jika mengadakan kegiatan yang membutuhkan banyak sumber daya manusia contohnya pelaksanaan acara Khaul. Pembentukan panitia dilakukan dengan mengadakan rapat yang diundang melalui undangan (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

4. Program Kegiatan Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Untuk aktifitas yayasan, para pengurus mengadakan kegiatan baik dilakukan oleh pengurus sendiri maupun bersama masyarakat setempat. Agar keberlangsungan kegiatan-kegiatan rutin tetap berjalan, dibutuhkannya ketua yayasan yang tegas dengan sifat kepemimpinannya. Berikut beberapa aktifitas kegiatan Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto:

a. Program kegiatan keagamaan

1) Tahlilan

Tahlilan adalah meniatkan pahala dari membaca serangkaian surat-surat Al-Quran, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (La ilaha Illallah) untuk para arwah dan ditutup dengan doa. Pelaksanaan tahlil dilakukan pada Selasa Pon malam Rabu Wage dan Kamis Kliwon malam Jumat Legi.

2) Nyekar

Nyekar berarti memberikan sajian bunga dan mendoakan Sunan yang dilakukan setelah melakukan tahlil dan manaqiban bersama pada hari Kamis Kliwon.

3) Manaqiban

Kegiatan manaqib diadakan pada Kamis Kliwon malam Jumat Legi. Manaqiban adalaah kegiatan pembacaan manaqib, pembacaan doa yang berisikan pujian dan tawasul.

4) Istighosah

Istighosah merupakan rangkaian doa-doa untuk meminta pertolongan. Biasanya berisi doa perlindungan, menghilangkan, dan dihindarkan bencana. Istighosah pengurus dilakukan pada Selasa pon malam Rabu Wage bersama masyarakat dan kyai desa (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

b. Program kegiatan sosial budaya

1) Kegiatan Pendampingan UMKM

Pendampingan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah program bimbingan dan pembinaan yang diberikan kepada para pelaku usaha yang beroperasi pada skala mikro, kecil, dan menengah. Program ini bertujuan untuk membantu para pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan keuntungan yang diperoleh, pendampingan UMKM dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

2) Kegiatan Khaul

Peringatan khaul dilakukan yayasan setiap tanggal 16 Rajab. Peringatan tahunan khaul diadakan dengan upacara adat kirab Lurup, Ikan Lengkur, dan karnaval serta pengajian umum. Biasanya pada tanggal 16 malam 17 Rajab banyak peziarah yang ingin melihat dan mengikuti upacara buka luwur. Rangkaian Acara khaul berupa diadakannya pasar malam, tumpengan, istighosah, pengajian akbar, Mudarosah Al-Quran Bil Ghoib, Maulid Nabi, Muqoddaman, manaqiban, buka luwur, dan kirab.

Yang paling banyak ditonton adalah acara kirab/ pawai keliling. Kirab tersebut sudah dimulai sejak tahun 1979 M atas prakasa sesepuh desa Prawoto. Pawai keliling yang diadakan pengurus dibuat dengan beberapa kelompok. Pertama, kelompok kain lurup yang dibawa oleh putri domas sebagai pengganti kain lurup yang lama. Kedua, kelompok gunung yang membawa hasil bumi desa. Ketiga, kelompok prajurit yang mengawal, pasukan

tersebut diberi nama Prajurit Landak Putih dan Prajurit Semut Merah. Dan ke empat kelompok peserta karnaval yang ikut berpartisipasi dengan membawa tema budaya (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

B. Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Prawoto

1. Kondisi Demografis Desa Prawoto.

Pemerintah Desa Prawoto dipimpin oleh seorang kepala desa atau masyarakat desa Prawoto menamakan sebagai Petinggi. Petinggi ini secara langsung dipilih oleh warga desa Prawoto dengan ketetapan yang berlaku bagi calon Petinggi. Dalam menjalankan pemerintahan, Petinggi dibantu oleh sekretaris desa, seksi desa dan staf pemerintah Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Sukolilo, Kabupaten Pati.

Sebagian besar masyarakat Desa Prawoto bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, seta ada juga yang berprofesi sebagai buruh tani, buruh, nelayan, industri pengusaha, butuh bangunan, pengangkutan, pedagang, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan lainnya.

Beberapa potensi penduduk Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati sebagai berikut:

a. Bidang Pertanian

Kabupaten Pati dikenal dengan sebutan Pati Bumi Mina Tani dikarenakan luas sawah di Kabupaten Pati 70% adalah wilayah pertanian. Sehingga mayoritas penduduk di Kabupaten Pati khususnya Desa Prawoto memiliki mata pencaharian sebagai petani. Luas tanah 1.174 Ha yang terdiri dari 681 Ha sawah irigasi dan 405 Ha sawah tegalan.

b. Bidang Pendidikan

Desa Prawoto termasuk pada kategori pedesaan tetapi mempunyai jumlah penduduk yang tinggi jumlah kepala keluarga 3701 KK, laki-laki 5,754 jiwa, dan perempuan 5,832 jiwa. Mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, mereka lebih memilih menyekolahkan anaknya di desa sendiri dengan pertimbangan

biaya yang relatif lebih murah. Sehingga di sana terdapat cukup banyak sekolah, yakni 3 sekolah SD Negeri dan 8 sekolah yayasan yang dimulai dari tingkat PAUD sampai SMA/ sederajat.

c. Bidang wisata religi

Pada Desa Prawoto terdapat makam dari raja keempat Kerajaan Islam di Jawa tepatnya Kerajaan Demak Bintoro yaitu Sunan Prawoto. Sunan Prawoto menyebarkan Islam di daerah Demak, Kudus dan sekitarnya, salah satunya yaitu Desa Prawoto. Mayoritas besar penduduk di Desa Prawoto beragama Islam. Masjid menjadi salah satu bangunan yang terpenting bagi suatu wilayah yang mayoritas beragama islam sebagai tempat peribadatan, seperti halnya di Desa Prawoto. Terdapat 6 masjid besar di Desa Prawoto. Penduduk Desa Prawoto yang mayoritas beragama islam, maka terdapat banyak musholla di setiap kampung setidaknya terdapat sekitar 51 musholla di Desa Prawoto.

d. Bidang perekonomian

Jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan seseorang dapat menjadi indikator akan kebutuhan air seseorang, bertambah besar tingkat penghasilan individu, bertambah meningkat juga kebutuhan air yang diperlukan. Kebalikannya, semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin sedikit pula kebutuhan air yang perlukan. Hal itu disebabkan oleh aktivitas sehari-hari dari orang yang berpendapatan tinggi dan pendapatan rendah juga berbeda (Hyro Fachrus, 2023).

Tabel 3.2

Data penduduk berdasarkan tingkat mata pencaharian

Desa Prawoto pada tahun 2022

1	Petani	2.415 Penduduk
2	Buruh tani	2.310 Penduduk
3	Nelayan	128 Penduduk

4	Pengusaha	56 Penduduk
5	Buruh Indutri	367 Penduduk
6	Buruh Bangunan	283 Penduduk
7	Pedagang	169 Penduduk
8	Pengangkutan	115 Penduduk
9	Peegawai Negri Sipil (PNS)	27 Penduduk
10	Pensiunan	31 Penduduk
11	Lain-lain	1.930 Penduduk

Sumber : Arsip data pemerintah Desa Prawoto tahun 2023

2. Partisipasi masyarakat di Desa Prawoto

Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan. Dengan adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat merupakan bukti dari kesadaran dan dukungan masyarakat dalam proses pengembangan. Masyarakat yang ikut terlibat dalam setiap prosesnya akan mengetahui masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ada disekitarnya.

Partisipasi merupakan modal sosial yang sangat penting sehingga pembangunan lebih efektif, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk memahami gambaran tingkatan partisipasi masyarakat di Desa Prawoto ada beberapa aspek yang dilihat:

a. Musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang)

Musrenbang merupakan wadah yang strategis dalam menyusun rencana pembangunan bagi desa dan warganya. Didalam wadah tersebut masyarakat, tokoh masyarakat dan organisasi yang ada akan mengidentifikasi kebutuhan masyarakatnya, bentuk-bentuk pembangunan yang akan dijalankan ketersediaan anggaran dan pihak-pihak yang terlibat serta sistem pengawasan dan pertanggung jawabannya. Adanya perencanaan yang baik maka pembangunannya

akan lebih meningkatkan kualitas/fasilitas yang akan memberikan kenyamanan hidup.

b. Swadaya untuk pembiayaan pembangunan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan bisa dilihat tingkat keswadayaan mereka dalam melakukan pembangunan. Aspek yang penting dalam meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam proses pembangunan di Desa Prawoto adalah adanya pola stimulan kontingensi dari pemerintah kabupaten Pati, Sebelum adanya bantuan dari pemerintah, masyarakat Desa Prawoto sudah mulai melakukan pembangunan. Seperti itu adalah bentuk nyata merupakan prakarsa dan dilaksanakan oleh warga masyarakat setempat. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat semakin peduli dan proaktif dalam pembangunan dilingkungan tempat tinggalnya.

C. Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Desa Prawoto mempunyai objek wisata yang bisa dimanfaatkan oleh warga setempat sehingga menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Salah satunya yaitu wisata religi. Wisata religi memuat aspek-aspek spiritual dalam objek wisatanya. Seseorang mempunyai banyak cara memenuhi kebutuhan spiritual untuk ketenangan hatinya. Dalam memenuhi kebutuhan batiniah tersebut seseorang biasanya melakukan aktivitas mengaji, mendengarkan pengajian dan ceramah, dan menjalankan perjalanan religi ke makam para waliyullah (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Makam Sunan Prawoto sudah melekat dan menjadi ciri khas Desa Prawoto itu sendiri, Makam Sunan Prawoto yang di kelola oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto menjadi ruang yang strategis bagi masyarakat untuk bisa meng explor dan memaksimalkan potensi desa, perubahan dalam bidang ekonomi sangat dirasakan oleh masyarakat dari adanya pengembangan yang dilakukan oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto.

Tabel 3.3
Perubahan masyarakat
setelah dan sebelum adanya pengembangan

No	Setelah adanya pengembangan	Sebelum adanya pengembangan
1	Peningkatan ekonomi dari para pedagang di Desa Prawoto khususnya di sekitar Makam Sunan Prawoto	Ekonomi stagnan karena potensi yang ada di Desa Prawoto belum di maksimalkan
2	Meningkatkan keimanan bagi para masyarakat dan juga peziarah	Masyarakat kurang peduli dari adanya Makam Sunan Prawoto, dan enggan untuk mengikuti kegiatan maupun berziarah.
3	Peningkatan kegiatan buka lurb pada setiap tahunnya menjadikan kebudayaan leluhur yang ada pada Desa Prawoto semakin di kenal	Di kenalnya kebudayaan leluhur yang ada pada Desa Prawoto menjadikan peningkatan pengunjung
4	Adanya diskusi tentang sejarah Desa Prawoto	Masyarakat semakin tahu tentang sejarah yang ada pada Desa Prawoto

Sumber: Hasil wawancara Ana Mansuran

Perubahan keadaan masyarakat dari adanya wisata religi ini sangat signifikan menurut Ratna Puspa selaku warga Desa Prawoto, sebagian besar warga Desa Prawoto bermata pencaharian sebagai petani, semenjak wisata religi Makam Sunan Prawoto di kelola secara optimal oleh Yayasan Badan Wakaf, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sangat jelas, salah satunya peluang usaha dagang, dari hasil berdagang ini kehidupan mereka bisa terkendali dan tercukupi, apalagi saat bulan puasa ramadhan dan musim ziarah. Dengan adanya wisata religi ini informan siti mengatakan bahwa dagangannya bisa laku keras, hal ini tentu memberikan efek yang besar bagi

pendapatan keluarganya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari adanya desa wisata religi adalah meningkatnya pendapatan dan berkurangnya angka pengangguran serta kemiskinan di Desa Prawoto.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pengembangan masyarakat ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai system klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Dalam buku tahapan pengembangan karya Wahyu Gunawan menjelaskan tahap-tahap pengembangan masyarakat di bagi lima tahapan, identifikasi masalah dan potensi, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, dan pengendalian sosial. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan masyarakat tidak lepas dari adanya proses yang harus dilalui, Proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto melalui beberapa tahap:

1. Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial adalah sebuah proses kegiatan melakukan gambaran sosial berupa peta hubungan sosial masyarakat baik yang positif (kerjasama) maupun yang bertendensi negatif (konflik). Pemetaan sosial bisa dalam skala luas per kecamatan, per kabupaten, per propinsi, dsb. Namun secara kajian inti lebih rinci per desa dan atau per RW.

Dimulai dari mengkaji data potensi masyarakat yang terkait data penduduk per desa, per dusun, per RW/per kampung sampai dengan per RT, kemudian di lakukan kajian melalui proses hubungan sosial antara RT dalam satu RW/Rukun Kampung atau dengan RW/Kampung lainnya, antara RW/Rukun Kampung dalam satu dusun atau dengan dusun lainnya, antara dusun dalam satu desa atau dengan desa lainnya.

Proses pemetaan sosial jelas tidak mudah dalam hal ini, sebab saat itu yang dilakukan oleh ketua yayasan Ana Mansuran ingin

mengoptimalkan potensi desa, khususnya pada wisata makam sunan prawoto, dan menjadikan wisata yang bisa bermanfaat bagi masyarakat baik untuk kesejahteraan masyarakat maupun untuk kegiatan keagamaan. Meski ajakan yang berbentuk positif namun hal tersebut menjadi tantangan tersendiri sebab ketika gagasan di sampaikan kepada masyarakat, respon masyarakat justru tidak percaya dengan potensi desa yang bisa dijadikan sebagai desa wisata religi (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Hasil dari pemetaan sosial yang di lakukan oleh yayasan yaitu, pertama adanya potensi wisata pendukung yaitu sendang jibing, sendang widodri dan masih ada banyak lagi wisata air yang ada di desa prawoto, kedua adanya potensi sejarah islam yang ada di Desa Prawoto, yang menjadikan pembeda dari desa-desa pada umumnya, ketiga adanya potensi kebudayaan sebagai pendukung daya tarik wisatawan, keempat adanya hubungan sosial *asosiatif* dan *disosiatif* antara kelompok pedagang, *asosiatif* menyangkut hubungan kelompok yang cenderung positif seperti kerjasama, sedangkan *disosiatif* menyangkut hubungan kelompok yang cenderung negatif seperti kompetisi sampai konflik. Bentuknya berupa peta hubungan sosial.

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: masyarakat, swasta dan pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Dimasukkan ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM dan media massa.

2. Perencanaan program yang ada pada yayasan untuk mengembangkan masyarakat.

Menurut Suwignyo (1986:24), perencanaan adalah proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan di kerjakan pada

masa yang akan datang. Perencanaan sosial adalah sebuah program rencana yang terdiri dari program kegiatan yang akan direncanakan dilakukan berupa program solusi dalam hubungan disosiatif dan atau program penguatan hubungan yang asosiatif, yang tersusun dari bahan kajian observasi peta sosial, sebagai bahan untuk pengambil keputusan dalam program pembangunan masyarakat (Wahyu, 2018).

Dalam perencanaan sosial harus disusun berdasarkan prioritas yang harus di lakukan, perangkingan prioritas tersebut berdasarkan kajian dari pemetaan sosial. Perangkingan di perlukan agar masyarakat tidak berebut kepentingan program, sehingga program pembangunan dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan keinginan masyarakat.

Dalam prakteknya, ketua yayasan badan wakaf makam sunan prawoto bapak Ana Mansuran menjelaskan bahwa dalam perencanaan pengembangan masyarakat yaitu dengan mengajak seluruh elemen masyarakat itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto adalah dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) kepada seluruh elemen masyarakat, dari Kepala Desa Prawoto, Ketua RT sebagai perwakilan dari masyarakat yang ada di sekitar Makam Sunan Prawoto, dan juga masyarakat yang terlibat dalam proses pengembangan, kegiatan FGD dilaksanakan di aula Makam Sunan Prawoto, waktu yang disepakati oleh pihak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan FGD yaitu setiap awal tahun (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Focus Group Discussion, atau disingkat FGD yang berarti *Diskusi Kelompok Terarah*, adalah salah satu metode komunikasi pembangunan yang dipopulerkan oleh para ahli pemberdayaan masyarakat dan *Participatory Rural Approach* (PRA). FGD makin akrab terdengar di telinga seiring dengan dicanangkannya paradigma pembangunan partisipatif. Dalam masyarakat istilah ini sebetulnya sudah tidak asing lagi disebut sebagai “Rembug Warga” yakni tradisi gotong royong yang sudah

sejak lama mengakar pada masyarakat kita. Pada konteks komunikasi, istilah inipun sudah lama dikenal sejalan dengan perkembangan komunikasi lisan, yaitu *Diskusi Kelompok*, walaupun ada modifikasi adalah melekatnya kata “*Terarah*” yang menandakan adanya suatu “Fokus” tertentu dalam diskusi yang dilakukan. Namun, esensinya tetap sama seperti yang dimaksud dalam diskusi kelompok pada konteks komunikasi. Pada penelitian kualitatif, FGD merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu (Bungin, 2004 :177).

Hasil dari *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan oleh yayasan yaitu (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

- a. pengelolaan potensi pendukung yang ada di Desa Prawoto yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk datang.
 - b. potensi sejarah islam, dari adanya potensi sejarah islam yang ada di Desa Prwoto, yayasan menjadi wadah untuk terus menggali sejarah-sejarah yang ada di Desa Prawoto.
 - c. potensi kebudayaan juga sebagai salah satu daya tarik yang ada di Desa Prawoto, Penyelenggaraan Tradisi Rajaban di Desa Prawoto dalam rangka memperingati Haul Sunan Prawoto memiliki berbagai rangkaian kegiatan. Salah satu kegiatan besarnya ialah kegiatan Kirab Budaya Rajaban.
 - d. Pendataan pedagang, yayasan berperan sebagai fasilitator
3. Pelaksanaan program untuk pembangunan masyarakat

Pembangunan masyarakat adalah serangkaian program kegiatan hasil perencanaan sosial yang di implementasikan ke dalam pembangunan sosial secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Pembangunan ini bisa berupa pembangunan lintas sektoral baik itu sosial politik, ekonomi, budaya, komunikasi maupun fisik lingkungan. Pembangunan masyarakat adalah program membangun masyarakat sebagai modal implementasi pembangunan yang terutama. Masyarakat adalah sekelompok sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembangunan secara keseluruhan.

Pembangunan masyarakat harus bertahap, karena mementingkan asas perangkungan kebutuhan program akibat terbatasnya dana atau sumber daya lainnya (Wahyu, 2018).

a. Partisipasi Masyarakat

Inti dari pembangunan masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan hubungan sosial yang mendukung program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ini menjadi penting karena keterlibatan masyarakat secara luas dapat menjadi sebuah dukungan yang kuat untuk tercapainya tujuan pembangunan.

Tujuan partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian partisipasi adalah alat dalam memajukan ideologi atau tujuan pembangunan yang normatif seperti keadilan sosial, persamaan dan demokrasi. Dalam bentuk alternatif, partisipasi di tafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen proyek-sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan Mikkelsen (2001: 65).

Partisipasi merupakan modal sosial yang sangat penting sehingga pembangunan lebih efektif, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk memahami gambaran tingkatan partisipasi masyarakat Desa Prawoto ada beberapa aspek yang dilihat (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

1) Aspek keagamaan

a) Tahlilan

Tahlilan adalah meniatkan pahala dari membaca serangkaian surat-surat Al-Quran, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (La ilaha Illallah) untuk para arwah dan ditutup dengan doa. Pelaksanaan tahlil dilakukan pada Selasa Pon malam Rabu Wage dan Kamis Kliwon malam Jumat Legi.

b) Nyekar

Nyekar berarti memberikan sajian bunga dan mendoakan Sunan yang dilakukan setelah melakukan tahlil dan manaqiban bersama pada hari Kamis Kliwon.

c) Manaqib

Kegiatan manaqib diadakan pada Kamis Kliwon malam Jumat Legi. Manaqiban adalah kegiatan pembacaan manaqib, pembacaan doa yang berisikan pujian dan tawasul.

d) Istighosah

Istighosah merupakan rangkaian doa-doa untuk meminta pertolongan. Biasanya berisi doa perlindungan, menghilangkan, dan dihindarkan bencana. Istighosah pengurus dilakukan pada Selasa pon malam Rabu.

Gambar 3. 1

Kegiatan di Makam Sunan Prawoto



Sumber: Dokumentasi pengurus Yayasan 2023

2) Aspek perekonomian

Kerjasama dari semua elemen untuk Pengembangan infrastruktur, penataan dan pengelolaan, dan pemberian pelayanan prima pada lokasi objek wisata religi makam sunan prawoto akan meningkatkan potensi objek wisata sehingga wisatawan akan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata religi tersebut sehingga

masyarakat akan memiliki lapangan pekerjaan seperti usaha kecil menengah (UKM) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

3) Aspek kebudayaan

Dalam tradisi Rajaban, puncak kegiatannya adalah Kirab Budaya yang menyuguhkan atraksi menarik, diantaranya adalah kesenian tradisional, musik-musik tradisional dan modern, hingga miniatur-miniatur masjid yang dibuat oleh para pemuda desa. Kegiatan ini dimulai dari balai desa dan alun-alun desa Prawoto kemudian finish di Makam Sunan Prawoto. Kegiatan ini merupakan pawai akbar atau arak-arakan lurup (luwur) atau kain penutup makam Sunan Prawoto mengelilingi Desa Prawoto. Berbagai daya tarik yang dapat disaksikan secara kasat mata tersebut menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan, bahkan setiap tahunnya menjadi lautan manusia yang menyaksikan Kirab Budaya dalam rangkaian gelaran tradisi Rajaban.

Gambar 3. 2

Undangan Kegiatan Tradisi Rajaban



Sumber: Dokumentasi media sosial 2020

b. Yayasan sebagai agen perubahan

Bentuk bantuan yang terutama dari agen perubahan adalah membangun modal sosial masyarakat setempat, terutama relasi inter dan antar kelompok di dalam masyarakat maupun dengan luar masyarakat untuk membuat jaringan pembangunan masyarakat. Banyak agen perubahan lebih mengedepankan modal materi di banding modal sosial, padahal modal materi bisa di cari dengan jaringan sosial yang terbentuk dari modal sosial masyarakat setempat.

Bapak Ana Mansuran selaku ketua yayasan badan wakaf makam sunan prawoto menjadi salah satu aktor penting sebagai agen perubahan, dalam menjadi agen perubahan peran bapak Ana Mansuran di dalam yayasan sangatlah berpengaruh, seperti mencari anggaran untuk kegiatan-kegiatan yayasan sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

c. Masyarakat sebagai agen pembangunan

Untuk menjadi tergerak hatinya sebagai partisipan pembangunan hal yang terpenting di lakukan para komunikan harus dianggap sebagai agen perubahan dan agen pembangunan masyarakat, sehingga masyarakat akan berubah karena bukan hanya di berikan pemahaman akalnya tapi juga di sentuh hatinya agar termotivasi dalam peran sertanya dalam pembangunan masyarakat (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Masyarakat sebagai agen pembangunan di dalam program yang ada pada yayasan.

- 1) Terlibat dalam program pembangunan demi kepuasan diri (ibadah, dsb) dan kemajuan masyarakat bukan karena uang atau imbal jasa tapi berbuat kemaslahatan.
- 2) Terlibat dalam program pembangunan demi kepuasan diri dan kemajuan masyarakat serta uang bisa di dapat secara jangka panjang (puluh tahunan) bersama kemajuan masyarakat

- 3) Terlibat dalam program pembangunan demi kepentingan diri dan kemajuan masyarakat serta uang bisa di dapat secara jangka menengah (tahunan) bersama kemajuan masyarakat
 - 4) Terlibat dalam program pembangunan demi kepentingan diri serta uang bisa di dapat secara jangka pendek bulanan atau harian.
- d. Strategi yayasan dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat

Yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto selaku pengelola utama Makam Sunan Prawoto membentuk dan mestruktur kepanitian bersama masyarakat di setiap kegiatan yang dilakukan oleh yayasan, panitia pelaksana kegiatan dibentuk guna mempermudah dalam kegiatan-kegiatan yang terlaksan (Wahyu, 2018).

Dalam kegiatan diskusi publik yang di selenggarakan oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto dan juga para sejarawan yang ada di desa prawoto di latar belakang oleh keinginan menganai kebenaran sejarah desa prawoto dan juga sebagai pengetahuan umum bagi masyakat desa prawoto sendiri, tidak hanya mengenai penggalian sejarah, diskusi tersebut juga menjadi forum aspirasi bagi masyakat. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh bapak Sadono selaku juru kunci makam Sunan Prawoto

“Belajar sejarah itu seru, kita bisa belajar mengenai perubahan zaman dan juga menjadi motivasi buat kita bahwa nenek moyang kita adalah para bangsawan”(Wawancara, Sadono pada tanggal 09/10/2023).

Gambar 3.3

Kegiatan Diskusi Publik



Sumber : Dokumentasi pengurus Yayasan 2021

Tidak hanya dalam aspek pengetahuan masyarakat, kebudayaan menjadi salah satu kegiatan unggulan Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto, Keberadaan Makam Sunan Prawoto dan cerita hubungan sejarah kasultanan Demak diyakini masyarakat Desa Prawoto berkaitan dengan upaya penyebaran agama Islam pada zamannya. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam upaya penyebaran ajaran Islam di tanah Prawoto, pemerintah Desa dan Masyarakat selalu menggelar Tradisi Rajaban bertajuk HAUL Sunan Prawoto pada bulan Rajab setiap tahunnya. Gelaran Rajaban terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yang kental dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat Desa Prawoto (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Pagelaran Tradisi Rajaban dalam rangka Haul Sunan Prawoto dapat menjadi alternatif bagi calon wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata religi. Calon wisatawan datang ke suatu destinasi karena tertarik pada sesuatu untuk memberikan pemenuhan hiburan, namun pada Tradisi Rajaban tidak hanya memberikan wahana hiburan semata, melainkan dapat memberikan pemenuhan batiniyah wisatawan. Dengan berbagai kegiatan yang disuguhkan, Tradisi Rajaban memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan dengan daya tarik kebudayaan yang erat kaitannya dengan sejarah penyebaran Islam maupun dengan daya tarik buatan dengan ciri khas budaya lokal untuk memeriahkan acara Tradisi Rajaban. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Fachurs selaku Kepala Desa Prawoto

“Dalam Tradisi Rajaban nanti ada kirab atau arak-arakan keliling desa, dalam kirab itu ada banyak rombongan, rombongan masyarakat maupun pejabat serta ada pertunjukan kesenian tradisional, ada juga gunungan hasil bumi, acara ini kan juga bentuk slametan atau syukuran kepada Allah, jadi ada hasil bumi yang diarak keliling desa”(Wawancara, Fachrus pada tanggal 11/10/2023).

Tradisi Rajaban yang sudah digelar selama turun temurun telah menyatu dengan simbol-simbol sosial kemasyarakatan dan keyakinan beragama, sehingga tradisi tersebut menjadi wahana penguatan persatuan. Tidak hanya itu, tradisi Rajaban menjadi wahana penyampaian dakwah Islam kepada masyarakat untuk meneruskan perjuangan Sunan Prawoto dalam penyebaran agama Islam di tanah Prawoto, Tradisi Rajaban juga menjadi ajang promosi bagi para UMK yang ada di Desa Prwoto, hal tersebut bisa menstabilkan perputaran ekonomi yang ada di desa, tidak hanya UMK saja, masyarakat desa prawoto juga memaksimalkan Tradisi Rajaban dengan membuka dagangan di sekitar alun-alun desa prawoto sebagai pusat keramaian.

Peran Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto dalam kegiatan Rajaban, Yayasan berperan penting dalam perencanaan kelancaran Tradisi tersebut dengan membentuk panitia khusus di setiap acara yang berlangsung, salah satunya pendataan dan memfasilitasi pedagang di sekitar makam sunan prawoto dan di alun-aluan prawoto, memfasilitasi yang dimaksud yaitu menyediakan tempat bagi para pedagang yang sudah ke data secara resmi oleh panitia acara.

Gambar 3. 4
Dukungan Pemerintah
dalam pelaksanaan tradisi Rajaban



Sumber: Dokumentasi pengurus Yayasan 2023

Setiap tahun dalam gelaran kegiatan ini dihadiri oleh tamu-tamu penting dan para pejabat nasional, seperti keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat, Bupati Pati, hingga perwakilan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Rajaban di Desa Prawoto memberi daya tarik yang begitu luar biasa yang harus dilestarikan dan dikembangkan untuk mendorong perkembangan Desa Prawoto supaya menjadi salah satu desa wisata religi di Kabupaten Pati (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

4. Rekayasa program yayasan

Sebuah rekayasa lahir dari lapangan dengan bantuan kerangka pemikiran teoritis yang sudah tertanam dalam pikiran agen perubahan, kadang juga lahir dari ide agen pembangunan kelompok masyarakat. Lahirnya sebuah ide untuk mengatasi masalah bisa terjadi bila masalah tersebut di bicarakan baik secara pribadi maupun kelompok (Wahyu, 2018).

Berikut beberapa tahap rekayasa sosia di dalam pengembangan masyarakat berbasis desa wisata religi oleh yayasan badan wakaf makam sunan prawoto:

Tahap awal, yakni tahap pemetaan situasi. Pada tahap ini perekayasa mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Prawoto utamanya di sekitar makam Sunan Prawoto, baik itu kaitannya dengan sebab tidak

berjalannya program desa wisata religi, hingga pengidentifikasian potensi wisata di lokasi tersebut. Tahapan ini mewajibkan perekayasa untuk dapat mengidentifikasi masalah secara tepat, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, adat istiadat, perilaku, keyakinan, dan mitos-mitos yang berkembang. Pada tahap ini perekayasa melakukan analisis situasi dengan pendekatan analisis SWOT; yakni Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang) dan Threat (ancaman). Analisis ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan atau potensi pengembangan perubahan, kesiapan masyarakat, kesiapan sistem, kesiapan SDM maupun kesiapan SDA. Penting juga melakukan pengidentifikasian pada kekuatan yang dimiliki oleh Desa Prawoto bersama yayasan, kelemahan-kelemahan yang dimiliki, peluang dan juga ancaman yang akan ditemui dalam proses rekayasa sosial.

Tahap kedua, yakni tahap pemetaan jaringan/network analysis atau pemetaan tokoh. Pada tahap ini perekayasa melakukan identifikasi tokoh-tokoh yang ada di masyarakat. Pengidentifikasian dapat menggunakan network analysis, yakni memetakan tokoh sentral yang paling didengarkan dan paling dipatuhi diantara anggota masyarakat. Kepatuhan atau otorisasi dapat berbasis pada agama, budaya, adat-istiadat, ekonomi, pendidikan maupun jabatan. Ketua Yayasan dalam hal ini menjadi tokoh yang mampu menggerakkan Yayasan dan masyarakat petani.

Tahap ketiga, fasilitasi warga. Penjaringan opini dan melihat dinamika yang berkembang di dalam internal masyarakat atau kelompok melalui FGD, observasi dan wawancara. Teknik fasilitasi adalah dengan mengundang semua pihak, baik itu perwakilan warga, aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama. Setelah semua pihak berkumpul maka dilakukan diskusi bersama melalui FGD dan brainwashing terkait dengan program Desa Wisata Religi. Harapan kedepannya, pengembangan visi misi dan pengembangan kerjasama berbasis kepentingan bersama.

Tahap keempat, pembentukan kelembagaan dan struktur kepengurusan. Namun, dikarenakan telah ada yayasan, maka kelembagaan tetap mengikuti lembaga yang telah ada. Semua pengurus berasal dari anggota masyarakat, dengan memberikan kewenangan pada mereka untuk menentukan sendiri, perekayasa hanya menjadi fasilitator.

Tahap kelima, membuat program dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan program serta pelaksanaannya. Pembuatan program didasarkan atas analisis situasi permasalahan dan hasil FGD dengan masyarakat. Terutama terkait dengan sistem yang akan dibangun di lokasi tersebut, mulai dari sistem pemasaran, sistem ticketing, sistem parkir, desain wisata, pembagian tugas, sistem pengelolaan keuangan dan sistem bagi hasil.

Tahap keenam, melakukan evaluasi program yang telah berjalan. Dalam hal ini perekayasa mendampingi masyarakat untuk melakukan proses mengevaluasi diri sendiri terkait dengan pelaksanaan yang telah dilakukan (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

5. Pengendalian program

Setelah rekayasa sosial dilakukan dan dapat terinternalisasi dengan baik, maka program pembangunan sosial sudah bisa berjalan sesuai dengan keinginan semua pihak, pada tahap pembangunan yang sedang berlangsung, pengawasan atau kontrol sosial wajib dilakukan oleh masyarakat dalam melihat keberhasilan atau ketidakberhasilan proses sebuah pembangunan yang dilakukan masyarakat, dan ini menjadi kewajiban para kelompok masyarakat setempat

Bentuk pengendalian sosial yang terutama adalah preventif dan represif. Preventif adalah bentuk pengendalian sebelum kegiatan pembangunan masyarakat dimulai, dengan aturan dan norma yang dibuat baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Tertulis berupa aturan tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota dalam kelompok masyarakat, Standar Operation Procedure, aturan yang mengikat anggota masyarakat dalam bentuk AD-ART, hukum positif yang sedang berlaku atau aturan

tertulis yang dibuat atas dasar kesepakatan sesama anggota masyarakat. Tidak tertulis adalah semua bentuk kesepakatan dengan dasar musyawarah mufakat dengan kesadaran sendiri di buat bersama untuk di taati bersama, misal peran masing masing anggota masyarakat dalam kelompok pembangunan masyarakatnya, pekerjaan-pekerjaan yang di jalankan akibat tidak ada dalam tugas pokok dan fungsi yang tertulis (residu pekerjaan atau sisa pekerjaan yang tidak termasuk dalam tugas pokok dan fungsi) (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

D. Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Hasil dan manfaat yang ingin dicapai seitiap kali seibuah proses pengembangan yang dilaksanakan adalah perubahan positif dalam pengetahuan dan perekonomian masyarakat. Proses pengembangan bertujuan untuk mendorong kemajuan masyarakat dalam hal pengetahuan dan perekonomian. Dampak dari proses ini dapat terlihat pada lingkungan dan masyarakat yang beir sangkutan, menurut beberapa sumber di antaranya, masyarakat yang terlibat dalam pengembangan, ketua yayasan selaku agen perubahan dan LSM yang ikut andil dalam mendorong program pengembangan yang dilakukan oleh yayasan Badan wakaf Makam Sunan Prawoto, hasil dari pngembangan masyarakat berbasis desa wisata religi yang dilakukan oleh yayasan badan wakaf antara lain :

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Desa Prawoto mempunyai objek wisata yang bisa dimanfaatkan oleh warga setempat sehingga menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Salah satunya yaitu wisata religi. Wisata religi memuat aspek-aspek spiritual dalam objek wisatanya. Seseorang mempunyai banyak cara memenuhi kebutuhan spiritual untuk ketenangan hatinya. Dalam memenuhi kebutuhan batiniyah tersebut seseorang biasanya melakukan aktivitas mengaji, mendengarkan pengajian dan ceramah, dan menjalankan perjalanan religi ke makam para waliyullah. Tidak hanya untuk

kesenangan semata, tujuan utamanya adalah berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Dengan pesona wisata religi yang menakjubkan, kini menjadi sumber potensial dalam memajukan perekonomian lokal. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Ibu Siti Sarofah selaku pelaku UMKM

“Ketika ada acara Tradisi Rajaban, dagangan saya laku laris, lumayan buat tambah modal usaha”(Wawancara, Siti Sarofah pada tanggal 15/10/2023).

Gambar 3. 5

Pasara malam sebelum kegiatan Tradisi Rajaban berlangsung



Sumber: Dokumentasi pengurus Yayasan 2023

Setelah adanya pengembangan masyarakat berbasis desa wisata oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto, masyarakat mulai ikut masuk dalam kegiatan kepariwisataan. Dimana memang dulunya masyarakat sekitar ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, bekerja serabutan, serta banyak pula yang pengangguran. Pengembangan pariwisata khususnya di obyek wisata religi Makam Sunan Prawoto dapat menyerap tenaga kerja yang melibatkan masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan obyek wisata religi Makam Sunan Prawoto yang sudah dikembangkan, masyarakat sekitar mulai mendapat dampak positif. Mereka melihat peluang dengan berjualan makanan dan

minuman serta souvenir. ¶Hal ini menandakan bahwa pengembangann obyek wisata religi memiliki dampak yang positif, dimana masyarakat mulai mandiri dengan berwirausaha.

2. Semangat Kebersamaan Masyarakat

Dalam mencapai keberhasilan di setiap kegiatan yang dilakasan Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto, semangat kebersamaan dari masyarakat menjadi salah satu faktor keberhasilan berjalanya setiap kegiatan seperti, masyarakat ikut andil dalam memerihkan Tradisi Rajaban, bersama-sama menjaga dan merawat makam secara sukarela, gotong royong dalam merenovasi insfratuktur bangunan makam. Kebersamaan itu akan terlahir dari besarnya kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dalam Islam kepedulian ini seringkali diwujudkan dengan silaturahmi maupun berbuat baik. Seperti yang di ungkapkan Bapak Zinal Mutaqin:

“Ketika ada kegiatan yang ada di makam itu rame sekali, dari kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, apalagi pas acara haul itu masyarakat berbondong bondong untuk menyetorkan nama keluarga yang sudah meninggal untuk di do’a kan”

Gambar 3. 6

Penyambutan kedatangan Pemerintah Kabupaten Pati



Sumber: Dokumentasi pengurus Yayasan 2023

3. Melestarikan dan Mengenalkan Budaya leluhur

Pentingnya memperkenalkan dan melestarikan budaya leluhur kepada generasi masa kini dan masa depan. Budaya leluhur merupakan jati diri bagi masyarakat desa untuk dilestarikan, cara untuk melestarikannya tidaklah sulit, hal itu tergantung kepada masyarakat adat itu sendiri dan sejauh ini mereka (masyarakat adat) sudah menjaga dan memelihara budaya leluhur.

Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin canggih, kemudahan akses informasi ikut serta membawa perubahan terhadap kebudayaan manusia. Manusia saat ini berbondong-bondong meninggalkan

Warisan leluhur mulai terkikis oleh zaman. Tak terkecuali di Indonesia. Masyarakat Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya barat, sehingga sudah jarang ditemukan budaya-budaya nusantara warisan leluhur yang masih terjaga dengan baik oleh generasi penerusnya, sebab lebih tertarik pada budaya barat. Indonesia patut mencontoh negara Jepang. Jepang adalah negara maju yang terkenal dengan kemajuan teknologinya. Namun, masyarakat jepang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya.

Disisi yang lain, sejarah yang melekat antara Tradisi Rajaban dengan Sunan Prawoto menjadi implikasi bahwa di tanah Prawoto memiliki banyak sekali cerita sejarah yang dikaitkan dengan Kasultanan Demak. Masyarakat memiliki keyakinan yang dijaga dan dilestarikan secara turun temurun yang dimanifestasikan dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Tidak hanya Kirab Budaya Rajaban yang menjadi daya tarik untuk disaksikan oleh wisatawan, namun wisatawan juga dapat menyaksikan Makam Sunan Prawoto dan beberapa situs-situs peninggalan zaman dulu berupa gentong serta batu-batu yang memiliki bentuk yang unik. Situs dan tempat bersejarah menyimpan cerita sejarah yang ingin diketahui oleh orang umum, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk

mendatangkan wisatawan. Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Ratna Puspa selaku Warga Prawoto:

“Disini (Prawoto) sebenarnya ada beberapa Makam Kuno, kita meyakini kalau itu makam para wali, dan para pengikut Sunan Prawoto, konon katanya kasultanan Demak pernah memindahkan pemerintahannya ke sini, disini ada kantor desa lengkap dengan 2 ringin kembarnya, serta didepan ada alun-alun dan masjid agung, itu kan jadi ciri khas pemerintahan kerajaan jaman dulu, kemudian disekitar makam Sunan Prawoto itu terdapat batu-batu kuno dengan ukuran cukup besar yang menyerupai meja dan kursi sama ada gentong zaman dulu juga, jadi kalau kesini (berkunjung ke Prawoto) bisa sekalian beribadah di Masjid Wali Kauman”(Wawancara, Ratna Puspa pada 13/10/2023).

Gambar 3. 7

Tradisi Rajaban



Sumber : Sumber: Dokumentasi pengurus Yayasan 2023

Selain menyaksikan kesenian, wisatawan yang berkunjung pada gelaran Tradisi Rajaban bisa juga menyaksikan tempat dan situs-situs bersejarah yang ada di desa Prawoto. Sejarah mengenai perjuangan Sunan Prawoto beserta pengikutnya dalam upaya penyebaran agama Islam. Disisi lain, dahulu para wali songo melakukan pertemuan di Masjid Wali Kauman untuk membahas mengenai pembangunan Masjid Agung Demak. Potensi daya tarik wisata religi di Desa Prawoto sungguh besar, melalui

Tradisi Rajaban juga dapat mengenalkan dan mempromosikan berbagai tempat yang menarik untuk wisatawan memenuhi duniawi dan rohaniahnya dengan melakukan ibadah di Masjid Wali.

4. Meningkatkan seperitual masyarakat

Ziarah ke makam para wali bisa dipahami sebagai perjalanan spiritual menuju pencerahan dan menjadi motivasi utama untuk lebih dekat dengan sang pencipta. Kepercayaan terhadap makam wali yang suci dianggap menjadi sumber penting dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang terpancar luas dari ketokohan sang wali sehingga memberikan kesadaran bagi para peziarah untuk selalu mengingat kematian yang mencerminkan ketidakmampuan manusia dalam melawan kekuasaan Allah. Para wali di samping sebagai seorang penganut sufisme, juga menjadi bagian dari transmisi metafisik dan penafsir teks keagamaan sehingga mereka diyakini menjadi sumber barakah dan memberikan wadah penting antara tradisi yang terintektualisasi dan tradisi masyarakat Islam secara khusus. Tidak heran bila ziarah ke makam-makam para wali atau tempat keramat lainnya adalah satu ciri umum kesalehan seorang muslim (Henri, dkk, 2007: 9).

Ziarah adalah sarana penting untuk meningkatkan kesadaran religiusitas seseorang yang masih dalam tahap konflik dengan dirinya sendiri. Kesadaran religiusitas tidak saja dipengaruhi oleh kehendak untuk mempertahankan tradisi lokalitas yang termanifestasi dalam ajaran agama, melainkan menyangkut nikmatnya pengalaman spiritual dalam beragama. Ziarah di sini bisa dikatakan sebagai instrumen untuk memperkaya pengalaman spiritual dengan beragam ornamen penting yang terdapat dalam praktik keagamaan. Ketika seseorang bersentuhan dengan tradisi keagamaan, maka akan mengalami suatu pengalaman yang suci sebagai pengalaman religius yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk memperteguh keyakinan dalam mengikuti setiap ritual peribadatan.

Masyarakat di daerah obyek wisata religi Makam Sunan Prawoto. Masyarakat lingkungan obyek wisata religi Makam Sunan Prawoto dari awal memang tidak melakukan penyimpangan sosial secara berat atau yang melanggar norma, hanya saja keacuhan masyarakat sekitar terhadap kegiatan di sekitar makam sedikit acuh bahkan tidak peduli. Tidak semua masyarakat yang seperti itu, hanya beberapa dan memang mayoritas masyarakat Desa Prawoto ini tergolong religius hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya kegiatan ibadah yang ada di lingkungan Makam Sunan Prawoto, Perubahan norma dan sepiritual masyarakat terlihat ketika adanya pengembangan yang dilakukan oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto.

Ziarah ke makam orang-orang suci bisa dipahami sebagai bagian dari kekayaan pluralitas Nusantara yang sangat unik, karena menyimpan mozaik dan khazanah luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial dan budaya dalam ruang lingkup tradisi dan ritual masyarakat yang beragam. Dalam tradisi Islam, misalnya, pengalaman religiusitas dalam mengikuti ritual (ziarah ke makam para wali), pada gilirannya bisa membentuk simbol ekspresif dan institutif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam mencapai perjumpaan dengan Tuhan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama merupakan bagian dari tindakan nyata dalam menyampaikan rasa hormat dan rasa syukur kepada Allah, yang telah memberikan keberkatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis proses pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha dalam mengembangkan suatu kondisi masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap dan aktif mengikuti sesuai dengan kaidah yang berkeadilan sosial dan saling menghargai antara satu sama lainnya. Pengembangan masyarakat bisa diartikan sebagai sebuah komitmen untuk menggerakkan masyarakat kelas bawah agar masyarakat tersebut bisa berdaya dan mampu mempersiapkan hidup dengan berbagai pilihan yang bisa membantu nantinya dimasa depan masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto. Pertama, merawat peninggalan-peninggalan Makam Sunan Prawoto agar bisa bermanfaat bagi masyarakat umum. Kedua, keamanan dan kenyamanan para peziarah serta kepuasan dari infratuktur dan pelayanan. Ketiga, mendorong masyarakat desa untuk melestarikan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.

Menurut analisis peneliti, prinsip yang digunakan dalam pengembangan masyarakat adalah prinsip khusus yang disampaikan oleh (Riyadi, 2018) yakni:

1. Pengembangan masyarakat didasarkan pada kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Prinsip ini memiliki arti bahwa masyarakat Desa Prawoto memiliki peluang yang besar di dalam potensi yang di miliki Desa Prwoto, mereka memanfaatkan potensi tersebut berdasarkan peluang dari adanya Desa Wisata.
2. Bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan dan para relawan. Terbentuknya Desa Wisata Religi ini sebagian besar adalah campur tangan dukungan yang Pemerintah berikan. Adanya

dukungan tersebut menjadikan terbentuknya Desa Wisata Religi ini menjadi mudah terbentuk dan tidak ada halangan apapun. Desa Wisata Religi ini mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak seperti Pemerintah Kota, Dinas Perdagangan, Dinas Koperasi, dan UMKM.

3. Mengutamakan usaha-usaha yang bersifat pencegahan. Dalam hal ini usaha yang dijalankan oleh masyarakat Desa Prawoto adalah usaha yang berkelanjutan. Usaha berkelanjutan tersebut dijadikan sebagai pendapatan pokok dalam memenuhi kebutuhan mereka.
4. Memfasilitasi dan membangun pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan masyarakat. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Pati memberikan fasilitas berupa dana yang ditujukan untuk Desa Wisata Religi.

Jadi, dengan adanya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar, baik itu dalam hal ekonomi, keagamaan ataupun yang lainnya. Dengan keinginan yang seperti itu maka Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat sekitar desa Prawoto. Dengan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada maka masyarakat akan mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi dan akan tau bagaimana cara mengatasinya.

1. Tahap-tahap pengembangan oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto

Dalam buku tahapan pengembangan karya Wahyu Gunawan menjelaskan tahap-tahap pengembangan masyarakat di bagi lima tahapan, identifikasi masalah dan potensi, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, dan pengendalian sosial.

- a. Pemetaan Sosial

Dalam pemetaan sosial, yang terpenting adalah memetakan bentuk hubungan sosial antar kelompok menyangkut hubungan yang asosiatif dan disosiatif . Assosiatif menyangkut hubungan kelompok yang cenderung positif seperti kerjasama, sedangkan disosiatif

menyangkut hubungan kelompok yang cenderung negatif seperti kompetisi sampai konflik. Bentuknya berupa peta hubungan sosial.

Dalam peta hubungan sosial itu juga dikaji mengapa terjadi hubungan yang asosiatif dan disosiatif antar kelompok tersebut, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan tersebut, sehingga dapat di cari solusi dalam mengatasi hubungan yang disosiatif tersebut, atau juga rencana penguatan hubungan yang asosiatif dalam bentuk perencanaan sosial.

b. Perencanaan Sosial

Pembuatan perencanaan sosial hendaknya melibatkan masyarakat luas dalam prosesnya, masyarakat di ajak aktif untuk urun rembug dan sumbang saran, jangan sampai suara masyarakat kalah oleh kepentingan-kepentingan elite masyarakat. Agar suara kepentingan masyarakat terpelihara, hendaknya perencanaan sosial di bahas dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan sub tema rencana solusi hubungan disosiatif atau penguatan hubungan asosiatif, atau sub tema berdasarkan wilayah kelompok dalam peta sosial. Hasil dari kelompok kecil tersebut berlanjut menjadi musyawarah dalam kelompok besar dengan melibatkan kelompok kecil tersebut melalui juru bicaranya, setelah musyawarah di mufakati baru perencanaan sosial bisa di setujui bersama sebagai program pembangunan bersama

c. Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat harus bertahap, karena mementingkan asas perangkian kebutuhan program akibat terbatasnya dana atau sumber daya lainnya. Pembangunan masyarakat harus sistematis karena arah dan tujuan pembangunan harus seiring dengan visi, misi dan strategi pembangunan baik berjangka panjang (25-30 tahunan), berjangka menengah (5-10 tahunan) dan berjangka pendek (1-5 tahunan). Tujuan Pembangunan menurut Rashidi (1971:6) adalah untuk menciptakan kondisi bagi percepatan perbaikan taraf

hidup anggota masyarakat. Pembangunan masyarakat juga harus berkelanjutan karena menyangkut kesinambungan program, program pembangunan masyarakat adalah program jangka panjang, yang dilalui dengan program jangka panjang yang dilakukan secara jangka pendek dalam bentuk revisi atau masukan baru disesuaikan dengan perkembangan jaman.

d. Rekayasa Sosial

Sebuah rekayasa sosial adalah solusi implementasi program pembangunan masyarakat yang teliti, agar program bisa lahir dari kelompok masyarakat dan di terima oleh masyarakat luas, biasanya di mulai dengan ide dan konsep dari masyarakat kemudian menjadi sebuah perencanaan bersama yang matang dalam bentuk sosialisasi yang panjang dan terus menerus agar terjadi internalisasi sehingga program bisa di laksanakan oleh dan untuk masyarakat. Hal lumrah dan biasa terjadi adalah kesalah fahaman dan konflik ketika program tersebut di jalankan dan ketika jalan buntu, maka tugas agen perubahan dan agen pembangunan untuk mencari solusi yang tepat. Ide yang inovatif dan kreatif akan lahir bila terus ada di lapangan, dengan memperhatikan segala potensi yang bisa di kembangkan di dalam masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya masalah dana memang klise, biasa terjadi tetapi bila dengan jeli memperhatikan elite desa yang kaya raya yang bisa menyokong program pembangunan, maka melakukan pendekatan dan sosialisasi program pada elite desa tersebut adalah sebuah ide yang cukup baik.

Dalam rekayasa sosial yang terutama menjadi masalah pelik adalah bukan soal material atau pun dana, tetapi adalah karakteristik masyarakat yang mempunyai daya dukung untuk pembangunan. Karakteristik masyarakat yang paguyuban akan berbeda dengan patembayan dalam melakukan pendekatan dalam sosialisasi program pembangunannya. Rekayasa sosial yang positif adalah proses merubah

masyarakat untuk menjadi guyub dan mendukung pembangunan, artinya harus merubah karakter dan mentalitas pembangunan masyarakat untuk mendukung pembangunan.

e. Pengendalian Sosial

Tujuan dari pendalian sosial secara preventif adalah penjagaan program terhadap semua penyimpangan yang sudah di sepakati, semua di kendalikan sebelum program pemberdayaan masyarakat itu di implementasikan, dengan melalui prosedur operasi yang standar semua pihak harus menjalani dengan baik, juga ada sanksi bagi yang menyimpang dari prosedur operasi standar yang dibuat. Bentuk sanksinya, berbagai jenis dari ringan dengan denda sampai berat dengan pidana kurungan.

Tujuan dari pengendalian sosial secarta refresif adalah mengatasi masalah penyimpangan yang terjadi ketika program sedang berlangsung. Penyimpangan yang terjadi akibat menyalahi kesepakatan dan aturan atau penyimpangan dana dan sejenisnya dan atau penyimpangan program menjadi kepentingan pribadi. Bentuk sanksi bisa ringan berupa di tegur, di dikeluarkan dari kelompok masyarakat, di kucilkan masyarakat sampai diusir dari masyarakat, atau juga sanksi berat di pidanakan.

2. Metode pengembangan masyarakat oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto

Metode dalam pengembangan yang dilakukan oleh yayasan adalah metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif. Secara sederhana, Participatory Rural Appraisal dapat diartikan sebagai teknik penyusunan dan pengembangan program operasional yang diperuntukkan membangun pedesaan (Moehar Daniel, dkk, 2006).

Participatory Rural Appraisal (PRA) salah satu metode yang mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi. Berpartisipasi membuat program, membuat kerangka kerja yang produktif dan sejenisnya. Dalam metode Participatory Rural Appraisal (PRA), selain masyarakat juga melibatkan petugas PRA. Petugas PRA yang terlibat dalam PRA disebutkan fasilitator/orang luar. Hasil pendekatan dengan metode Participatory Rural Appraisal menghasilkan kondisi sosial desa atau peta desa yang menunjukkan potensi, masalah, peluang dan kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk dijadikan dasar perencanaan pemecahan masalah, rencana program, capaian dan monitoring bersama sesuai potensi dan kemampuan (Muhsin dkk, 2018).

Kegiatan yang dilakukan oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto adalah dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) kepada seluruh elemen masyarakat, dari Kepala Desa Prawoto, Ketua RT sebagai perwakilan dari masyarakat yang ada di sekitar Makam Sunan Prawoto, dan juga masyarakat yang terlibat dalam proses pengembangan, kegiatan FGD dilaksanakan di aula Makam Sunan Prawoto, waktu yang disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan FGD yaitu setiap awal tahun (Wawancara Ana Mansuron, 2023).

Sebagai negara berkembang, masyarakat di Indonesia masih banyak yang perlu di benahi. Banyak masyarakat yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Upaya keluar dari kesulitan ekonomi adalah menyejahterakan masyarakat dengan memberikan bantuan. Banyak metode yang pernah dilakukan, misalnya metode pemberian biaya uang tunai.

Pemberian bantuan secara tunai dan semacamnya masih kurang efektif. Karena masyarakat tidak ditempa untuk mandiri. Masyarakat terkesan manja bila terbiasa menerima bantuan tunai dari pemerintah. Kemanfaatan dari bantuan tunai itu pun sifatnya sementara. Lain dengan program PRA, masyarakat yang mendapatkan binaan PRA, mereka jauh lebih mandiri. Tingkat kemanfaatannya pun jangka panjang, masyarakat

tidak lagi bergantung dengan pemberian pemerintah. Masyarakat dapat proaktif sendiri.

3. Media dalam pengembangan masyarakat oleh yayasan badan wakaf Makam Sunan Prawoto

Di era informasi, media berperan sentral dalam masyarakat. Melalui media, informasi, pandangan, gagasan dan wacana saling dipertukarkan dan kemajuan masyarakat juga tercermin di dalamnya. Dalam masyarakat modern, media tertanam secara mendalam dalam kehidupan sosial. Tidak ada perkara sosial yang tidak melibatkan media, termasuk perkara pemberdayaan masyarakat. Istilah media berasal dari kata latin medium yang berarti sesuatu “di antara”, juga bermakna sesuatu yang “muncul secara publik”, “milik publik”, atau “mediasi” dan karenanya merujuk pada sebuah ruang publik. Oleh karena itu, esensi media tidak bisa dipisahkan dari persoalan ranah publik dan privat. Tujuan adanya media adalah untuk menyediakan sebuah ruang di mana publik dapat berinteraksi dan terlibat secara leluasa terkait hal-hal yang berkenaan dengan keprihatinan publik. Dengan kekuasaan media gagasan privat bisa dengan cepat menjadi opini publik. Berkembangnya teknologi media tidak hanya membuat seluruh dunia bisa diakses secara lokal tetapi juga menciptakan sebuah bentuk partisipasi baru di mana orang dapat terlibat dalam setiap isu global. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kesadaran sosial masyarakat.

B. Analisis hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Dalam pelaksanaan di lapangan, kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan dalam mengembangkan masyarakat pastinya memiliki hasil yang ingin di capai, keberhasilan suatu kegiatan dalam pengembangan masyarakat dapat dilihat dari proses pengembangan itu sendiri, partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan yang dilaksanakan adalah bentuk menunjang tahap proses pemberdayaan.

1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari sebuah proses pembangunan ekonomi yang dilakukan baik di tingkat nasional maupun regional. Kebijakan pembangunan ekonomi melalui optimalisasi potensi sumberdaya lokal di suatu daerah merupakan kebutuhan yang perlu dipersiapkan dalam rangka mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi daerah dengan mengidentifikasi perubahan struktur ekonomi dan sektor ekonomi unggulan termasuk salah satu upaya untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di dalam kehidupan sehari-hari juga terjadi berbagai transaksi atau tindakan ekonomi. Faktor terjadinya proses ekonomi pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terjadi memang atas kebutuhan pribadi, sedangkan faktor eksternal terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial. Proses ekonomi tidak pernah lepas dari masyarakat dan akan selalu ada dalam kehidupan. Usaha mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat Desa Prawoto merupakan upaya yang mereka lakukan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari.

Dengan adanya Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto dalam mengelola makam secara maksimal dengan cara suwadaya masyarakat menjadikan potensi peningkatan perekonomian bagi masyarakat, Kerjasama dari semua elemen untuk Pengembangan infrastruktur, penataan dan pengelolaan, dan pemberian pelayanan prima pada lokasi objek wisata religi akan meningkatkan potensi objek wisata sehingga wisatawan akan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata religi tersebut sehingga masyarakat akan memiliki lapangan pekerjaan seperti usaha kecil menengah (UKM) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peningkatan ekonomi sangat di rasakan bagi para pelaku usaha kecil menengah (UKM). Seperti yang di ungkapkan Ibu Puspa salah satu pelaku usaha kecil menengah:

“dulu saya kerja jadi buruh serabutan di pasar, sekarang jadi pedagang semenjak desa prawoto jadi desa wisata, mulai saat itu di prwoto sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengundang masa dari luar desa bseperti tradisi Rajaban yang dilaksanakan setiap bulan Rajab pasti juga ada pasar malam, kemudian puncak acara ada pengajian akbar, kyai (ulama) yang terkenal yang jadi pembicaranya ”(Wawancara, Puspa pada tanggal 15/10/2023).

Dari ungkapan ibu Puspa dapat di jelaskan bahwa kegiatan yang di adakan oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto menjadikan salah satu progrma kesejahteraan masyarakat.

2. Semangat Kebersamaan Masyarakat

Dalam menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur, hak dan kewajiban harus dilakukan secara bersamaan. Masyarakat harus bisa mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak, mengingat tidak semua sumber daya alam dapat dipengaruhi. Beberapa sumber daya alam bahkan bersifat tidak dapat diperbaharui, serta sulit untuk ditemukan alternatif atau penggantinya. Masyarakat diperkanankan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, tetapi harus memperhatikan keefektifan dalam penggunaannya.

Keadaan tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Prawoto sudah sejahtera tetapi belum signifikan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa masyarakat yang masih mempunyai pendapatan rendah dan dalam memenuhi kebutuhannya masih belum tercukupi. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat dilihat dari kenaikan hasil pendapatan perkapita. Dengan adanya kebutuhan yang terpenuhi membuat seseorang semakin mudah untuk mencapai kesejahteraan.

Kegiata-kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto untuk menciptakan semangat kebersamaan yang kuat dalam masyakat, semangat kebersamaan terbentuk dari partisipasi masyarakat di setiap kegiatan yang ada. Seperti, masyarakat ikut andil dalam memerihkan Tradisi Rajaban, bersama-sama menjaga dan merawat

makam secara sukarela, gotong royong dalam merenovasi infrastruktur bangunan makam.

3. Melestarikan dan Mengenalkan Budaya Jawa

Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Disamping itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam budaya sosial masyarakat yang unik dan indah serta sangat cocok bagi para pelancong yang ingin melihat pesona sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, para wisatawan sangat antusias untuk memenuhi kerinduannya dalam menyaksikan langsung akan Natural Wonderful culture yang sulit ditemui pada bagian bumi yang lain di dunia ini

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Sedyawati: 2006: 28).

Desa Prawoto memiliki beragam tradisi dan kebudayaan untuk memperingati hari-hari besar dalam Islam, Hal ini sesuai dengan penelitiannya Axiaverona dan Soemanto bahwa pada masyarakat Jawa, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, dan perkawinan mempunyai banyak ragam yang dilestarikan secara turun temurun oleh penduduk lokal

Tradisi Rajaban yang sudah digelar selama turun temurun telah menyatu dengan simbol-simbol sosial kemasyarakatan dan keyakinan beragama, sehingga tradisi tersebut menjadi wahana penguatan persatuan. Tidak hanya itu, tradisi Rajaban menjadi wahana penyampaian dakwah Islam kepada masyarakat untuk meneruskan perjuangan Sunan Prawoto dalam penyebaran agama Islam di tanah Prawoto.

Setiap tanggal 17 Rajab, masyarakat Desa Prawoto memperingati Haul Sunan Prawoto sebagai bentuk penghormatan atas jasanya dalam

kemajuan bangsa dan kehidupan beragama. Kegiatan yang biasa disebut dengan Tradisi Rajaban yang dibalut dengan budaya lokal Desa Prawoto ini rutin dilakukan setahun sekali dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan warga lokal. Hal ini dilakukan karena adanya suatu keyakinan penduduk Desa Prawoto terhadap sejarah yang beredar disekelilingnya sehingga mempengaruhi kerangka beragama oleh unsur budaya dan tradisi penduduk (Mansuran, wawancara, 2023).

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

4. Meningkatkan seperitual masyarakat

Keberadaan tempat suci dalam tradisi agama-agama memang menjadi horizon paling memungkinkan bagi setiap umat untuk merenungkan hidup yang sedang dijalani. Tidak heran bila semua agama memiliki tempat suci yang diagungkan dan dimuliakan sebagai bagian dari nilai sejarah yang penting dalam tradisi keagamaan. Tempat suci itu tidak saja dibatasi pada tempat ibadah, melainkan juga situs-situs yang dinilai suci atau bernilai sejarah menurut keyakinan agama masing-masing. Hampir di setiap agama-agama, mengunjungi tempat suci menjadi tradisi para pemeluknya, termasuk juga dalam agama Islam.

Dalam Islam, terdapat tradisi ziarah yang menjadi bagian wisata religius yang dilakukan untuk berkunjung ke makam-makam tempat suci, seperti yang terkait dengan para wali. Bisa dikatakan, ziarah makam atau juga mengunjungi situs-situs sejarah lainnya merupakan suatu titik temu yang istimewa antar agama. Hampir di mana-mana di dunia Islam terdapat makam-makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang Islam maupun

bukan Islam.¹⁰ Tradisi ini sudah sejak dulu dilakukan untuk mengenang orang yang sudah meninggal dan mendoakan arwahnya agar mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya.

Ziarah ke makam para wali bisa dipahami sebagai perjalanan spiritual menuju pencerahan dan menjadi motivasi utama untuk lebih dekat dengan sang pencipta. Kepercayaan terhadap makam wali yang suci dianggap menjadi sumber penting dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang terpancar luas dari ketokohan sang wali sehingga memberikan kesadaran bagi para peziarah untuk selalu mengingat kematian yang mencerminkan ketidakmampuan manusia dalam melawan kekuasaan Allah. Para wali di samping sebagai seorang penganut sufisme, juga menjadi bagian dari transmisi metafisik dan penafsir teks keagamaan sehingga mereka diyakini menjadi sumber barakah dan memberikan wadah penting antara tradisi yang terintektualisasi dan tradisi masyarakat Islam secara khusus. Tidak heran bila ziarah ke makam-makam para wali atau tempat keramat lainnya adalah satu ciri umum kesalehan seorang muslim (Mansuran, wawancara, 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan masyarakat oleh yayasan badan wakaf makam sunan prawoto melalui desa wisata religi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tahapan pengembangan yaitu: identifikasi masalah dan potensi, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, dan pengendalian sosial.

Haul Sunan Prawoto memiliki berbagai rangkaian kegiatan. Salah satu kegiatan besarnya ialah kegiatan Kirab Budaya Rajaban, Pendataan pedagang, yayasan berperan sebagai fasilitator. *Tahap ketiga*, Pembangunan Masyarakat Inti dari pembangunan masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan hubungan sosial yang mendukung program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ini menjadi penting karena keterlibatan masyarakat secara luas dapat menjadi sebuah dukungan yang kuat untuk tercapainya tujuan pembangunan. *Tahap keempat*, rekayasa sosial sebuah rekayasa sosial lahir dari lapangan dengan bantuan kerangka pemikiran teoritis yang sudah tertanam dalam pikiran agen perubahan, kadang juga lahir dari ide agen pembangunan kelompok masyarakat.

Hasil pengembangan masyarakat oleh yayasan badan wakaf makam sunan prawoto melalui desa wisata religi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di antaranya Peningkatan ekonomi masyarakat, semangat kebersamaan masyarakat, dan melestarikan dan mengenalkan budaya leluhur, dan meingkatkan sepiritual masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Yayasan :

Supaya lebih aktif dan giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat sehingga menciptakan inovasi-inovasi untuk pengembangan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat :

Partisipasi masyarakat sangatlah tinggi serta mampu melatih masyarakat dalam berinovasi pada hal-hal baru mengikuti dinamika kehidupan.

3. Bagi Pemerintah :

Memberikan motivasi dan dukungan kepada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah atas kemudahan dan nikmat yang telah diberikan Allah kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karenanya diharapkan masukan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua orang, khususnya manfaat bagi kemajuan desa dan kemajuan dakwah islam. Aamiin yaa robbal 'alamiin.

Daftar Pustaka

- Aisyah. (2023). Peran perkumpulan keluarga bani abduallah mudzakir (pkbam) dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di makam syekh abduallah mudzakir desa bedono kecamatan sayung kabupaten demak. *UIN Walisongo Semarang*, 2–3.
- Alir. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Ana Mansuron. (2023, October 2). *Wawancara* [Personal communication].
- Antara, dkk, M. (2017). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Denpasar: *Pustaka Larasan*, 7.
- Arikunto dkk. (2018). *Prosedur penelitian suatu praktek*. Jakarta: *Bina Aksara* 3.
- Chafid dkk. (2020). *Perencanaan kepariwisataan alam*. Yogyakarta: *Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada*.
- Chaliq, A. (2011). *Manajemen haji dan wisata religi*. Jakarta; *Mitra Cendekia*.
- Dewi. (2022). Analisis Program GOWA (Gucialit Organisasi wisata alam) sebagai Inspirasi Kegiatan Sosial Masyarakat Kertowono Kabupaten Lumajang. *Al-Hikmah*, 101-112.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: *Humaniora*.
- Fikri. (2018). *Proses pengembangan masyarakat melalui pengembangan wisata gunung gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari*". *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hanitijo, R. (2017). *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Modal Aplikasi*. Jakarta: *Ghalis*.
- Hasibuan. (2017). *Peran jaringan kesejahteraan masyarakat (jkm) dalam pengembangan masyarakat di kecamatan medan perjuangan kota Medan*. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Henri, dkk. (2007). *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam*. Jakarta: *Serambi*, 09.
- Hery, H. (2018). *Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata*.

- Huraerah. (2008). Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: Model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan. *Humaniora*, 165.
- Hyro Fachrus. (2023). *Monografi Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*.
- Ife, J. (2013). Community development in an uncertain world. *Cambridge University Press*, 178–198.
- Intan. (2021). Analisis implementasi manajemen wisata religi di yayasan badan wakaf makam sunan prawoto. *Institut Agama Islam Negri Kudus*.
- Irwan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)(Study Kasus Pembangunan Sumber Daya Masyarakat Melalui Perekonomian Kreatif Di Desa Dulolong Kecamatan Abal Kabupaten Alor. *Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Kurniawan, dkk. (2019). Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi. *Universitas Padjadjaran, Bandung Indonesia*.
- Mansuran, Ana. (2008). *Sunan Prawoto Cucu Sunan Kalijaga Cetakan I*. [Personal communication].
- Mappi. (2020). Cakrawala pariwisata. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Moh. Kasiran. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Yogyakarta: UIN Maliki*, 36.
- Moleong, L. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Munawir. (2010). Tuntunan Praktis Ziarah Kubur. *Yogyakarta: PT LKIS*, 17.
- Nasdian, redian T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ni'mah. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (studi pada kelompok mina sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati). *Universitas Islam Negri Walisngo Semarang*.
- Prasetyo. (2014). "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman." *Jurnal Media Wisata*, 12, 147.

- Priasukmana, dkk, S. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 37–44.
- Purnamasari. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Kementrian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia*.
- Purwanto, dkk. (2023). Pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Adat Ngadas, poncokusumo, Kabupaten Malang. *Universitas Brawijaya Malang*.
- Riyadi. (2018). Pengembangan masyarakat lokal berbasis majelis taklim kecamatan mijen kota semarang. *UIN Walisongo Semarang*.
- Riyanto, Y. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar. *Surabaya*.
- Sari, dkk, Nur Indah, Firdaus Wajdi, and Sari Narulita. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di makam keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 44–58.
- Shofi'unna. (2021). Daya Tarik Wisata Religi Berbasis Budaya Lokal: Studi Pada Tradisi Rajaban Desa Prawoto. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan*.
- Sofyan, T. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*.
- Suharto, B. (2017). *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*. Ideas Publishing.
- Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, 42–45.
- Sumaryo, dkk. (2015). Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah. *Yogyakarta: GRAHAILMU*, 5.
- Sunyoto, U. (1998). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 227.
- Susanti. (2018). Kendala-kendala pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. *Universitas Sriwijaya Indramayu*.

- Thalia, dkk. (2011). *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar*. 94.
- Utama. (2018). Pemasaran pariwisata. *Penerbit Andi*.
- Wahyu, G. (2018). *Tahapan pengembangan masyarakat*. Unpad Press Gedung Rektorat Unpad Jatinangor, Lantai IV.
- Zubaedi. (2013a). *Pengembangan masyarakat*. Kencana Prenada medi grup.
- Zubaedi,. (2013b). *Pengembangan Masyarakat*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

A. Untuk pemerintah desa.

1. Bagaimana proses terbentuknya desa wisata ?
2. Apa tujuan adanya desa wisata ?
3. Bagaimana pengelolaan dari keberadaan desa wisata ?
4. Program apa saja yang diberikan pemerintah desa untuk menunjang keberadaan desa wisata ?
5. Bagaimana proses pengembangan yang diberikan kepada masyarakat ?
6. Apakah masyarakat berpartisipasi aktif dalam program yang dilaksanakan ?
7. Langkah apa yang dilakukan agar masyarakat berperan aktif dalam program yang dilaksanakan ?
8. Apa yang diharapkan dari adanya program pengembangan masyarakat melalui desa wisata ?
9. Bagaimana hasil dari adanya program pengembangan masyarakat?
10. Bagaimana dampak dari adanya pengembangan masyarakat melalui desa wisata ?

B. Untuk yayasan badan wakaf makam sunan prawoto.

1. Bagaimana keadaan masyarakat sebelum adanya pengembangan masyarakat melalui desa wisata ?
2. Siapa yang berperan penting dalam pengembangan masyarakat ?
3. Bagaimana awal proses pengembangan masyarakat yang dilakukan ?
4. Program apa yang menjadi unggulan dari pelaksanaan pengembangan masyarakat?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan yayasan badan wakaf makam sunan prawoto untuk menunjang keberadaan desa wisata ?
6. Bagaimana dampak dari adanya desa wisata bagi yayasan badan wakaf makam sunan prawoto?
7. Bagaimana dampak adanya desa wisata bagi masyarakat pada umumnya ?

8. Bagaimana sistem pengelolaan dari desa wisata ?
9. Bagaimana harapan yayasan badan wakaf makam sunan prawoto untuk program pengembangan masyarakat ?
10. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan ?

C. Wawancara kepada masyarakat Desa Prawoto

1. Apakah dengan adanya wisata religi ini menjadikan pendapatan masyarakat meningkat dari sebelumnya?
2. Apakah dengan adanya wisata religi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat?
3. Adakah dampak negatifnya juga?
4. Bagaimana partisipasi saudara di wisata religi ini?
5. Hal apa yang didapatkan masyarakat setelah adanya wisata religi ini?
6. Apakah masyarakat ikut andil dalam proses pengembangan tempat wisatanya?
7. Apakah dengan adanya program wisata religi ini membantu masyarakat untuk lebih berinovasi atas potensi yang dimiliki disekitarnya?
8. Akankah masyarakat ikut berpartisipasi dalam keberlanjutan program Desa wisata religi ini?

LAMPIRAN

Dokumentasi

GAPURA PINTU MASUK MAKAM SUNAN PRAWOTO



MAKAM SUNAN PRAWOTO 2023



**ROMBONGAN ZIARAH
SISWA-SISWI 2023**



KEGIATAN PENGEMBANGAN 2022



KEGIATAN TRADISI RAJAB 2023



**DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP
YAYASAN BADAN WAKAF MAKAM SUNAN PRAWOTO 2023**



KEGIATAN SANTUNAN 2023



**DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN KETUA
YAYASAN BADAN WAKAF MAKAM SUNAN PRAWOTO
BAPAK ANA MANSURAN 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN
JURU KUNCI MAKAM SUNAN PRAWOTO
BAPAK SADONO 2023**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Miftahul Ulum
2. TTL : Pati, 23 Juli 2000
3. NIM : 1901046026
4. Alamat : Rt 01/Rw 06 Dukuh Gesik, Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati
5. Email : ulum123p@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

MI : MI Al Mu'min

MTs : MTs Sunan Prawoto

MA : MA Sunan Prawoto

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Shodirin
2. Nama Ibu : Siti Umi Maysaroh

D. Riwayat Organisasi/Komunitas

1. Ketua Alumni Jurusan IPS (Periode 2020-2021)
2. Koordinator HMJ PMI (Periode 2020-2021)
3. Koordinator Ikatan Mahasiswa Prawoto Semarang (Periode 2021-2022)
4. Teater Bangsa Desa Prawoto
5. KDGS (Komunitas Dsain Grafis Semarang)